

**PENGEMBANGAN MODUL DIGITAL PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *HUMAN VALUES*
SISWA FASE D DI UPT SMP NEGERI 2 MALANGKE BARAT**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memeroleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)*



UIN PALOPO

Oleh,

Asra

2305010025

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
UIN PALOPO
2025**

**PENGEMBANGAN MODUL DIGITAL PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *HUMAN VALUES*
SISWA FASE D DI UPT SMP NEGERI 2 MALANGKE BARAT**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memeroleh gelar Megister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)*



UIN PALOPO

Oleh,

Asra

2305010025

Pembimbing

- 1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M. Ag.**
- 2. Dr. Muhammad Guntur, M. Pd.**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
UIN PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Asra
NIM : 2305010025
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 08 September 2025
Yang membuat pernyataan,



Asra
NIM. 2305010025

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul Pengembangan Modul Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Human Values Siswa Fase D di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat yang ditulis oleh Asra Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2305010025, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 2 September 2025 bertepatan dengan 9 Rabiul Awal 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

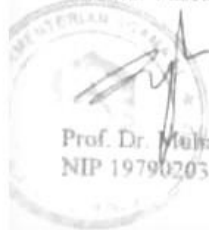
Palopo, 08 September 2025

TIM PENGUJI

- | | |
|---|---|
| 1. Dr. Bustanul Iman RN, M.A.
Ketua Sidang/Penguji | ()
tanggal : 9.9.2025 |
| 2. M. Zuljalal Al Hamdany, S.Pd., M.Pd.
Sekretaris | ()
tanggal : 09.9.2025 |
| 3. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
Penguji I | ()
tanggal : 09.9.2025 |
| 4. Dr. Kartini, M.Pd.
Penguji II | ()
tanggal : 09.9.2025 |
| 5. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
Pembimbing I/Penguji | ()
tanggal : 09.9.2025 |
| 6. Dr. Muhammad Guntur, M.Pd.
Pembimbing II/Penguji | ()
tanggal : 09.9.2025 |

Mengetahui:

a.n. Rektor UIN Palopo
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Mujaemin, M.A.
NIP 19790203200501 1 006

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Bustanul Iman RN, M.A.
NIP 19691106200501 1 007

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Pengembangan Modul Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Human values* Siswa Fase D di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat”, setelah proses yang panjang.

Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penelitian tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan serta bimbingan dan dorongan dari banyak pihak walaupun penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orangtua tercinta ayahanda Hamka dan ibunda Marhana yang telah membesarkan, mendidik, membimbing dan mendoakan dengan penuh kasih sayang dan senantiasa memberikan semangat juang untuk putra putrinya. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag., beserta Wakil Rektor I, II, dan III Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Prof. Dr. Muhaemin, M.A, dan Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo Dr. Helmi Kamal, M.H.I.
3. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Bustanul Iman RN, M.A. dan sekretaris prodi beserta staf prodi yang telah membantu dan mengarahkan selama proses penyelesaian tesis ini.
4. Pembimbing I Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, dan pembimbing II Dr. Muhammad Guntur, M.Pd. yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti dengan tulus dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Penguji I Prof. Dr. H. Sukirman, S.S, M.Pd., dan penguji II Dr. Kartini, M.Pd, yang telah memberikan masukan, kritik, saran yang sangat berharga selama penyelesaian tesis ini.
6. Seluruh dosen beserta seluruh staf/pegawai Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo yang telah mendidik peneliti selama berada di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan tesis ini.
7. Kepala sekolah UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat H. Marupi, S.Pd. beserta guru-guru dan staf, yang telah memberikan izin peneliti untuk mengumpulkan data yang peneliti perlukan. Serta seluruh siswa kelas 8 di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat yang ikut partisipasi selama penelitian berlangsung.
8. Kepada saudara-saudariku Salmiati, Jahara, S. Farm. dan Muh. Isra yang selama ini membantu dan mendoakan.

9. Kepada Yuhesti Ramanda dan teman-teman seperjuangan terkhusus teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana angkatan XXIII yang telah banyak membantu dan bekerja sama selama peneliti menuntut ilmu di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.
10. Semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu-persatu, yang telah membantu peneliti dalam penyusunan tesis ini. Peneliti berharap agar tesis ini nantinya dapat bermanfaat dan memberikan referensi kepada pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga peneliti harapkan guna untuk perbaikan penulisan dalam tesis ini.

Semoga bernilai ibadah dan mendapat pahala di sisi Allah swt. Amin.

Palopo, 08 September 2025

Peneliti



Asra

NIM. 2305010025

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
او	<i>Kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* BUKAN *kayfa*
 هَوْلَ : *hau-la* BUKAN *haw-la*

3. Penelitian Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الْشَّمْسُ : *as-syamsu* (bukan: *al-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *az-zalzalah* (bukan: *al-zalzalah*)

الْفَلْسَلَةُ : *al-falsalah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ وَاوْ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>	$\bar{A}$	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	$\bar{I}$	i dan garis di atas
ؤِ	<i>Dhammah</i> dan <i>ya</i>	$\bar{U}$	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi $\hat{a}$, $\hat{i}$, $\hat{u}$. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

5. *Ta marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍatul-atfâl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinatul-fâḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanâ</i>
نَجِّنَا	: <i>najjaânâ</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqqâ</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajjî</i>
نُعِمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سَيِّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ	: <i>'Ali</i> (bukan <i>'aliyy</i> atau <i>'aly</i>)
عَرَبِيٌّ	: <i>'Arabi</i> (bukan <i>'arabiyy</i> atau <i>'araby</i>)

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murûna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penelitian Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis*, *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penelitian naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'anil-Karîm

As-Sunnah qabla-tadwîn

9. Lafadz Jalâlah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dînullah* بِاللَّهِ *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Huruf kapital, antara lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan di bawah ini:

swt.	= <i>Subhânahû wata'âlâ</i>
saw.	= <i>Sallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
QS.	= Qur'an, Surah
Depdikbud	= Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PT	= Perguruan Tinggi
PTAI	= Perguruan Tinggi Agama Islam
UU	= Undang-undang
PAI	= Pendidikan Agama Islam
Kemendagri	= Kementerian Dalam Negeri
Kemenag	= Kementerian Agama
Kemenristek	= Kementerian Riset dan Teknologi
Ortom	= Organisasi Otonom

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	I
HALAMAN JUDUL	II
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	III
HALAMAN PENGESAHAN.....	IV
PRAKATA.....	V
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	VIII
DAFTAR ISI.....	XIV
DAFTAR AYAT.....	XVI
DAFTAR TABEL	XVII
DAFTAR LAMPIRAN	XVIII
ABSTRAK	XIX
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Pengembangan	9
D. Manfaat Pengembangan	10
E. Spesifikasi Produk yang Diharapkan	11
F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Penelitian yang Relevan.....	13
B. Landasan Teori.....	17
1. Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam	17
2. Modul Pembelajaran	19
3. <i>Human Values</i>	36
C. Kerangka Pikir	64
BAB III MEODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	67
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	67
C. Subjek dan Objek Penelitian	68
D. Prosedur Pengembangan	69
1. Tahap Penelitian Pendahuluan	72
2. Tahap Pengembangan Produk Awal	73
3. Tahap Validasi Ahli	74
4. Tahap Uji Coba	74
5. Pembuatan Produk Akhir	75
E. Teknik Pengumpulan Data.....	75
F. Teknik Analisis Data.....	77

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	80
1. Penelitian Pendahuluan	80
2. Pengembangan Produk Awal	84
3. Validasi Ahli	87
4. Uji Coba	90
5. Pembuatan Produk Akhir	95
B. Pembahasan Hasil Penelitian	98
1. Kebutuhan Modul Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis <i>Human Values</i>	98
2. Desain Modul Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis <i>Human Values</i>	101
3. Validitas Modul Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis <i>Human Values</i>	103
4. Praktikalitas Modul Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis <i>Human Values</i>	105
5. Efektivitas Modul Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis <i>Human Values</i>	106

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	108
B. Saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA	111
-----------------------------	------------

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. Al-Hujurat/49: 13	6
Kutipan Ayat 2 QS. Al-Maidah/5: 8	40
Kutipan Ayat 3 QS. Al-Anbiyah/21: 107	42
Kutipan Ayat 4 QS. Al-Baqarah/2: 195	42
Kutipan Ayat 5 QS. Al-Isra/17: 70	43
Kutipan Ayat 6 QS. Al-Baqarah/2: 261	43

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Nilai-Nilai Islam dengan <i>Human Values</i>	58
Tabel 3.1 Kategori Validasi	77
Tabel 3.2 Kategori Praktikalitas.....	78
Tabel 3.3 Kategori Penilaian KKTP	78
Tabel 3.4 Penilaian Efektivitas	79
Tabel 4.1 Nama-Nama Validator	87
Tabel 4.2 Revisi Modul.....	89
Tabel 4.3 Nama Guru Uji Angket Praktikalitas	91
Tabel 4.4 Data Hasil Angket Uji Praktikalitas Guru.....	91
Tabel 4.5 Data Hasil Angket Praktikalitas Siswa	92
Tabel 4.6 Hasil Uji praktikalitas	92
Tabel 4.7 Data Hasil Nilai Siswa	94
Tabel 4.8 Perbandingan Modul	97

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Profil Sekolah
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara Analisis Kebutuhan
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Lembar Validasi
- Lampiran 5 Lembar Praktikalitas Guru dan Siswa
- Lampiran 6 Pengajuan Izin Penelitian
- Lampiran 7 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Meneliti
- Lampiran 9 Surat Keterangan Bebas Plagiasi
- Lampiran 10 QR Modul dan Link Modul
- Lampiran 11 Biodata Penulis

ABSTRAK

Asra, 2025. “*Pengembangan Modul Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Human Values Siswa Fase D di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat*”. Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Abdul Pirol dan Muhammad Guntur.

Tesis ini membahas pengembangan modul digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* siswa fase D di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap *human values*, yang tercermin dari perilaku kurang menghargai, toleransi, dan empati. Kondisi ini berpotensi membentuk pribadi yang kurang peduli terhadap sesama dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: analisis kebutuhan, desain, validitas, praktikalitas, dan efektifitas modul digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* siswa fase D. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan *Research and Development (R&D)* model ADDIE 5 tahapan, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah *mixed methods*. Lokasi penelitian di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat. Subjek penelitian adalah siswa kelas 8 dan guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan objeknya adalah modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, lembar validasi, lembar angket praktikalitas, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* siswa fase D dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Modul pembelajaran ini sangat valid dan sangat praktis digunakan, dilihat dari penilaian ahli media (92%) dengan kategori sangat valid, ahli bahasa (75%) dengan kategori valid, dan ahli materi (87,5%) dengan kategori sangat valid. Sedangkan hasil angket praktikalitas guru (96,25%) dengan kategori sangat praktis dan hasil angket praktikalitas siswa (87,5%) dengan kategori sangat praktis. Adapun uji keefektifan memperoleh nilai 87,1% dengan kategori sangat efektif.

Kata Kunci: Pengembangan, Modul Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Human Values*

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Asra, 2025. *“Development of a Digital Learning Module for Islamic Religious Education Based on Human Values for Phase D Students at UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat.”* Thesis of Postgraduate Islamic Educational Study Program, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Abdul Pirol and Muhammad Guntur.

This thesis discusses the development of a digital learning module for Islamic Religious Education (IRE) based on human values for Phase D students at UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat. The study is motivated by students' low understanding of human values, reflected in a lack of respect, tolerance, and empathy conditions that may lead to individuals who are less caring toward others and the environment. The objectives of this study are to examine: the needs for a human values-based IRE digital learning module for Phase D students; the design of the module; its validity; its practicality; and its effectiveness. The research employed a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE model with five stages: analysis, design, development, implementation, and evaluation. A mixed-methods design was applied. The research took place at UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat. The subjects were eighth-grade students and an IRE teacher, while the object of the study was the human values-based digital learning module. Data were collected through observation, interviews, validation sheets, practicality questionnaires, and documentation. Product validity was tested by expert validators in language, media, and content, while practicality was assessed through questionnaires administered to teachers and students. The results show that the human values-based IRE digital module is needed in the learning process. The module was found to be highly valid and highly practical: media expert (92%, very valid), language expert (75%, valid), and content expert (87.5%, very valid). Practicality test results indicated very practical use, with teacher responses at 96.25% and student responses at 87.5%. The effectiveness test yielded a score of 87.1%, categorized as very effective.

Keywords: Development, Digital Learning Module, Islamic Religious Education, Human Values

Verified by UPB



الملخص

أسرى، ٢٠٢٥. "تطوير الوحدة الرقمية في تعليم التربية الإسلامية القائمة على القيم الإنسانية لدى التلاميذ في المرحلة د في مدرسة متوسطة حكومية رقم ٢ بمالانكي الغربية." رسالة ماجستير في برنامج دراسة التربية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة البوابة الإسلامية الحكومية. بإشراف عبد البيرول ومحمد غنطور.

تناول هذه الرسالة تطوير وحدة رقمية في تعليم التربية الإسلامية القائمة على القيم الإنسانية لدى التلاميذ في المرحلة د بمدرسة متوسطة حكومية رقم ٢ بمالانكي الغربية. وجاءت خلفية هذا البحث من ضعف فهم التلاميذ للقيم الإنسانية، وهو ما يظهر في قلة الاحترام والتسامح والتعاطف. وهذا الوضع قد يؤدي إلى تكوين شخصية غير مبالية بالآخرين وبالبيئة. يهدف هذا البحث إلى بيان تحليل الاحتياجات، وتصميم الوحدة، والتحقق من صلاحيتها، ودرجة عمليتها، وفعاليتها. أُستُخدمت في هذا البحث منهجية البحث والتطوير بأنموذج أددي المكوّن من خمس مراحل: التحليل، التصميم، التطوير، التنفيذ، والتقييم. ونوع البحث المستخدم هو المنهج المختلط. ومكان البحث في مدرسة متوسطة حكومية رقم ٢ بمالانكي الغربية. أما موضوع البحث فهم تلاميذ الصف الثامن ومعلم مادة التربية الإسلامية، في حين أن موضوع الدراسة هو الوحدة الرقمية للتربية الإسلامية القائمة على القيم الإنسانية. جُمِعت البيانات بواسطة الملاحظة، والمقابلة، واستبانات التحقق، واستبانات العملية، والتوثيق. أظهرت نتائج البحث أن الوحدة الرقمية للتربية الإسلامية القائمة على القيم الإنسانية للتلاميذ في المرحلة د مطلوبة في العملية التعليمية. وهذه الوحدة التعليمية وُصِفَت بأنها صالحة جدًا وعملية جدًا، وذلك بناءً على تقييم خبير الوسائط بنسبة (٩٢٪) في فئة "صالحة جدًا"، وخبير اللغة بنسبة (٧٥٪) في فئة "صالحة"، وخبير المادة بنسبة (٨٧,٥٪) في فئة "صالحة جدًا". أما نتائج استبانات العملية فقد بلغت لدى المعلمين (٩٦,٢٥٪) في فئة "عملية جدًا"، ولدى التلاميذ (٨٧,٥٪) في فئة "عملية جدًا". وأما اختبار الفعالية فقد حصل على نسبة (٨٧,١٪) في فئة "فعالة جدًا".

الكلمات المفتاحية: التطوير، الوحدة الرقمية لتعليم التربية الإسلامية، القيم الإنسانية

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan modul mata pelajaran merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih terstruktur dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, modul menjadi alat yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran yang menekankan pada penguasaan materi dan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Modul yang dirancang dengan baik mencakup metode pembelajaran yang interaktif, sehingga siswa lebih aktif untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, modul juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan menarik. Dengan demikian, pengembangan modul yang baik dapat mendukung proses pembelajaran yang bermakna, sehingga siswa dapat memahami materi, juga mampu menerapkan nilai-nilai agama.

Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa religius sekaligus humanis. Pendidikan merupakan sebuah pembudayaan dengan cara penanaman nilai-nilai dan norma dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan tujuan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbudi luhur, mulia, dan berbudaya.¹ Pendidikan juga menjadi penentu serta jalan yang harus ditempuh demi mencapai tujuan bersama

¹Nurjannah Majid dan Abd Pirol, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dengan Budaya dan Prestasi Belajar Peserta Didik," *Journal of Islamic Education Management*, Vol. 6, No. 1 (2021): 53.

untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara.² Dengan begitu, Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat mengajarkan aspek spiritual, juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa untuk berkontribusi pada kemajuan bangsa dan negara.

Pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam tidak terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup *human values* yang universal seperti toleransi, keadilan dan kasih sayang.³ Pentingnya integrasi *human values* dalam Pendidikan Agama Islam semakin disadari di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks dan multikultural.⁴ Dengan mengajarkan nilai-nilai tersebut, Pendidikan Agama Islam dapat membantu hubungan yang harmonis dengan orang lain yang memiliki perbedaan agama atau keyakinan. Hal ini sangat relevan dalam konteks masyarakat yang beragam, sikap saling menghormati menjadi kunci kedamaian dan keadilan sosial. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan *human values* tidak sebatas membentuk karakter religius, tetapi juga untuk menciptakan individu yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang multikultural dan dinamis.

Pengembangan modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks sosial yang semakin kompleks dan beragam. Pendidikan Agama Islam bertujuan mencetak generasi religius dan juga

²Muhammad Hafid Fadillah and Syamsu Sanusi, "Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Manajemen Sekolah Model" *Journal of Islamic Education Management*, Vol. 5, No. 2 (2020): 112.

³Nurhasanah, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2 (2023): 75.

⁴Rahmawati, "Integrasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 14, No. 1 (2022): 90.

individu yang memiliki kemampuan interaksi yang baik dalam masyarakat multikultural. *Human values* seperti toleransi, empati, keadilan, dan kesetaraan menjadi elemen penting yang harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Penekanan pada nilai-nilai mendukung siswa memahami keberagaman sebagai kekayaan yang perlu dihormati dan dipelihara. Dengan demikian, pengembangan modul Pendidikan Agama Islam yang mengedepankan *human values* sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang multikultural.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat membawa dampak signifikan terhadap pembaruan media pembelajaran.⁵ Tantangan globalisasi dan modernisasi semakin menuntut sistem pendidikan agar mampu beradaptasi dengan kurikulum dan bahan ajarnya agar relevan dengan dinamika zaman. Dalam Pendidikan Agama Islam, materi yang berpusat pada *human values* memungkinkan siswa memahami agama bukan sekadar ibadah ritual, tetapi juga sebagai panduan moral yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat. Kebutuhan akan modul yang terintegrasi dengan *human values* juga didorong oleh perkembangan teknologi informasi yang semakin masif. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, pendidikan dapat menjadi lebih interaktif dan relevan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang *human values* dalam konteks kehidupan beragama dan sosial.

⁵Nurul Aswar, Fauziah Zainuddin dan Pipi Silpia, "Pengembangan E-Book Berbasis Flipbook Maker pada Materi Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama" *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, Vol. 4, No. 2 (2024): 1498.

Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi sebagai pengajaran ibadah, juga sebagai wahana untuk menanamkan *human values* yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan hadis yang disabdakan oleh Rasulullah saw. yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:

“Abdullah bin Maslamah bin Qa’nab telah menceritakan kepada kami, Malik telah menceritakan kepada kami, dari Abu al-Zinad, dari al-A’raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”.⁶ (HR. Muslim no 2699)

Menurut Imam al-Nawawi, hadis ini menunjukkan keutamaan ilmu dan menegaskan bahwa proses menuntut ilmu merupakan bagian dari pembentukan kepribadian yang unggul. Menempuh jalan ilmu merupakan aktivitas intelektual, spiritual dan moral yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembentukan karakter, hadis ini menjadi landasan kuat bagi pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, harus diarahkan pada penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan ketekunan. Proses menuntut ilmu yang berlandaskan iman dan nilai-nilai agama akan melahirkan individu yang cerdas secara intelektual serta kuat secara akhlak.

⁶Imam Yahya bin Sharaf Al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, Jilid 17 (Beirut-Libanon: Dar al-Ma’rifah, 2002), 26.

Integrasi *human values* dalam Pendidikan Agama Islam menjadi semakin relevan di tengah dinamika sosial yang terus berubah. Dalam konteks ini, pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk individu yang taat beragama, juga menjadikan individu yang mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam. Proses pembelajaran harus mencakup pembelajaran pentingnya menghargai perbedaan, memahami perspektif orang lain dan membangun kerjasama antarumat beragama.

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang menekankan *human values* dapat meningkatkan empati, toleransi dan sikap positif pada siswa terhadap keberagaman.⁷ Peran guru sangat penting karena guru merupakan kunci untuk menumbuhkan rasa saling menghormati antar budaya satu dengan budaya yang lainnya.⁸ Guru perlu menumbuhkan motivasi belajar pada siswa agar proses pembelajaran dapat mencapai keberhasilan.⁹ Misalnya siswa yang diajarkan *human values* melalui Pendidikan Agama Islam menunjukkan peningkatan dalam sikap toleransi dan kepedulian sosial.¹⁰ Oleh karena itu, diperlukan pengembangan modul Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga

⁷Sari, "Umpan Balik dalam Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 15, No. 1 (2022): 45.

⁸Salmudin, Mukhsin Nyak Umar, and Yusra Jamali, "Pembinaan Karakter Toleransi Siswa SMP Negeri 1 Sultan Daulat," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 5, No. 1 (2023): 208-209.

⁹Zahratul Hayati Maryance, Muhammad Guntur, Adrias, "Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Terhadap Pembelajaran PAI di Kelurahan 12 Ulu Palembang," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 4, No. 3 (2022): 28.

¹⁰Rahmawati, "Pengaruh Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 3 (2022): 91.

mengintegrasikan *human values*.¹¹ Dengan adanya modul ajar baru diharapkan dapat meningkatkan daya tarik siswa dan menggugah rasa ingin tahu siswa.

Human values seperti kejujuran, toleransi, empati dan rasa hormat sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan akhlak mulia dan hubungan harmonis antar sesama manusia. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung banyak ayat yang mendukung pentingnya *human values* dalam kehidupan, hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS. al-Hujurat/49: 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, maha teliti.¹²

Ayat ini mengajarkan nilai-nilai luhur untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan saling menghargai perbedaan. Hamka menjelaskan, pada ayat ini mengandung pendidikan nilai-nilai dan pendidikan karakter yang sangat penting, yaitu *at-ta'aruf* (saling mengenal), *tasamuh* (toleransi) dan *ukhuwah* (persaudaraan). Hamka menjelaskan bahwa perbedaan suku dan bangsa bukanlah alasan untuk berpecah belah, melainkan menjadi sarana untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain. Dalam pandangannya, kemuliaan seseorang tidak diukur

¹¹Putri, "Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Nilai Kemanusiaan," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 3 (2023): 123.

¹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2012), 517.

dari asal-usul atau keturunan, tetapi dari ketakwaannya kepada Allah.¹³ Dalam hal itulah manusia harus selalu menjaga hubungan antar sesama dengan sebaik-baiknya atau biasa disebut toleransi beragama. Toleransi mengarah kepada sikap yang mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, bahasa, warna kulit, adat istiadat, budaya, dan agama. Ini semua adalah fitrah atau sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Allah swt. sebagaimana landasan dari ayat tersebut.

Pendidikan Islam memiliki dasar nilai-nilai transedental yang kokoh dari Al-Qur'an dan hadis namun perlu diperkuat dengan nilai-nilai sosial yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Proses sinkronisasi ini membutuhkan pendekatan kontekstual agar siswa memahami ajaran agama secara kontekstual juga bisa mengaplikasikannya ke dunia nyata. Pengembangan modul berbasis *human values* akan melibatkan pendekatan interaktif dan partisipatif, yaitu siswa diajak untuk aktif berdiskusi, berkolaborasi dan melakukan refleksi.¹⁴ Metode ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan sikap yang lebih positif terhadap *human values*.¹⁵

UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat menghadapi salah satu masalah utama berupa kurangnya pemahaman siswa tentang *human values*. Hal ini tercermin dari perilaku sehari-hari siswa yang kurang mencerminkan sikap menghargai, toleransi, dan empati terhadap sesama. Siswa yang tidak memahami dan menginternalisasi

¹³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 201.

¹⁴Widyastuti, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Gramedia, 2022), 35.

¹⁵Hasan, "Pentingnya Pendekatan Interaktif dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 11, No. 2 (2023): 112.

nilai-nilai ini, dikhawatirkan akan tumbuh menjadi individu yang kurang peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Implementasi *human values* sering kali menghadapi berbagai tantangan, salah satu tantangan utamanya adalah kurangnya bahan ajar berupa modul yang secara khusus dirancang untuk mengajarkan *human values* dalam konsep Pendidikan Agama Islam.¹⁶ Modul yang tersedia umumnya masih bersifat konvensional dan kurang responsif terhadap perkembangan sosial dan kultural yang terjadi di masyarakat.¹⁷

Ketiadaan penelitian ini dapat menyebabkan tidak tersusunnya modul Pendidikan Agama Islam yang berbasis *human values* secara terarah dan kontekstual. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya pemahaman dan internalisasi *human values* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah analisis kebutuhan dalam pengembangan modul digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* siswa fase D di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat?
2. Bagaimanakah desain modul digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* yang sesuai untuk siswa fase D di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat?

¹⁶Nurhasanah, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI."

¹⁷Rahmawati, "Integrasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Pembelajaran PAI."

3. Bagaimanakah validitas modul digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* yang di kembangkan untuk siswa fase D di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat?
4. Bagaimanakah tingkat praktikalitas modul digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* untuk siswa fase D di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat?
5. Bagaimanakah efektivitas modul digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* untuk siswa fase D di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat?

C. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui analisis kebutuhan dalam pengembangan modul digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* untuk siswa fase D di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat.
2. Untuk mengetahui desain modul digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* yang sesuai untuk siswa fase D di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat.
3. Untuk mengetahui validitas modul digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* yang di kembangkan untuk siswa fase D di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat.

4. Untuk mengetahui tingkat praktikalitas modul digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* untuk siswa fase D di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat.
5. Untuk mengetahui efektivitas modul digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* untuk siswa fase D di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat.

D. Manfaat Pengembangan

Adapun manfaat pengembangan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pengembangan bahan ajar berupa modul yang bermanfaat dalam proses pembelajaran, dan dapat digunakan sebagai referensi dalam pembuatan modul yang lebih inovatif dan kreatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dengan adanya modul yang dikembangkan diharapkan mampu memahami materi Pendidikan Agama Islam dengan lebih baik melalui pendekatan kontekstual dan relevan, yang memperkuat pengetahuan siswa tentang *human values* dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi guru, modul yang telah dikembangkan diharapkan memudahkan dalam menyampaikan materi secara lebih efektif. Dengan adanya modul yang disertakan, guru dapat mengajar dengan pendekatan yang lebih menarik dan bermakna, serta dapat mengevaluasi pemahaman siswa secara komperhensif.

- c. Bagi sekolah, modul yang telah dikembangkan diharapkan mampu memberi manfaat positif dalam meningkatkan proses pembelajaran, dan menjadi masukan dari pihak sekolah untuk lebih mengembangkan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- d. Bagi peneliti, melalui penelitian ini diharapkan mampu menambah keterampilan dan mengembangkan modul inovatif dan kreatif.

E. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dikembangkan adalah bahan ajar berupa modul yang di jadikan sebagai bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* dengan spesifikasi sebagai berikut.

1. Modul mencakup pendahuluan, materi pembelajaran dengan sub-topik terkait *human values*, kegiatan pembelajaran interaktif, dan evaluasi yang menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Modul didesain dengan *layout* menarik dan mudah dibaca, ilustrasi yang mendukung, serta multimedia pendukung.
3. Modul tersedia dalam format cetak dan digital yang interaktif, dengan modul tambahan yang bisa diakses online serta mudah diakses melalui berbagai perangkat.
4. Modul dilengkapi petunjuk bagi guru, strategi pembelajaran yang efektif dan evaluasi yang komprehensif untuk mengukur pemahaman siswa.

F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Asumsi utama dalam pengembangan modul ajar ini adalah integrasi *human values* akan meningkatkan pemahaman dan internalisasi materi Pendidikan Agama Islam oleh siswa kelas 8. Diharapkan siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Asumsi lainnya adalah sekolah dan masyarakat mendukung pengembangan dan penggunaan modul ini yang berorientasi pada pembentukan karakter positif siswa.

2. Keterbatasan Pengembangan

Salah satu keterbatasan pengembangan modul ini adalah keterbatasan waktu. Dimana keterbatasan waktu bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* meliputi terbatasnya waktu untuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelatihan guru, dan uji coba modul.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya merupakan bagian yang berfungsi sebagai bentuk perbandingan yang dilakukan dengan penelitian yang sudah pernah ada. Kajian terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui sejauh mana topik yang diangkat telah dikaji oleh peneliti lain, dan mengidentifikasi celah atau ruang yang masih membutuhkan pendalaman lebih lanjut. Melalui analisis ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap konteks penelitian, memperkuat argumentasi teoretis dan merancang pendekatan yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan studi. Selain itu keberadaan penelitian terdahulu juga memberikan pijakan yang kuat untuk membangun relevansi dan urgensi dari penelitian yang sedang dilakukan, sehingga mampu menunjukkan kontribusi ilmiah, jelas, dan terukur dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Penulis menemukan penelitian yang berbeda namun ada relevansinya dengan penelitian ini.

Syahrul Riza, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh melakukan penelitian berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Sosiokultural pada SMAN Aceh Besar". Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis sosiokultural untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam dalam konteks budaya lokal. Metode penelitian menggunakan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Fokus penelitian ini adalah

mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Objek yang dikaji mencakup struktur kurikulum, materi ajar yang digunakan, tradisi, adat, dan norma keagamaan yang ada di lingkungan siswa. Penelitian ini juga mencermati pengembangan perangkat ajar seperti buku panduan, lembar kerja siswa, dan metode evaluasi yang sesuai dengan pendekatan sosiokultural. Melalui kajian ini, budaya lokal diposisikan sebagai landasan penting dalam memperkaya konten dan metode pembelajaran agama agar lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.¹

Andri, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, mengembangkan bahan ajar dalam tesisnya berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Multikultural untuk Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa SMAN 1 Nagajuang Mandailing Natal". Tujuannya adalah menciptakan bahan ajar yang dapat menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama melalui pendekatan pendidikan multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis model pengembangan *Dick and Carey*. Penelitian ini fokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan tujuan utama membentuk sikap moderasi beragama di kalangan siswa. Objek yang ditelaah mencakup struktur materi ajar dan peran guru dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi. Selain itu, juga mengkaji cara bahan ajar dirancang agar mampu merespon perbedaan keyakinan dan latar belakang sosial siswa, termasuk strategi

¹Syahrul Riza, "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Sosiokultural pada SMAN Aceh Besar," *Disertasi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, (2021), 50-56.

pengajaran, media pembelajaran, dan evaluasi yang mendukung penguatan nilai moderasi beragama dalam lingkungan sekolah yang heterogen.²

Fahriza Ibnu Pradana, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, menulis penelitian berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Pendidikan Anti Kekerasan pada Jenjang SMA Kelas XI". Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai anti kekerasan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan adalah R&D dengan pendekatan model *Borg and Gall*. Objek yang dikaji mencakup konten ajar yang memuat prinsip-prinsip perdamaian, toleransi, penghargaan terhadap sesama, dan pesan-pesan moral yang diinternalisasikan melalui metode pembelajaran yang interaktif dan reflektif.³

Pristian Hadi Putra, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Kerinci, menulis penelitian berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal di IAIN Kerinci". Tujuan utama penelitian ini adalah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar lebih kontekstual dan sesuai dengan budaya setempat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah model pengembangan ADDIE. Penelitian ini memusatkan perhatian pada pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan

²Adri, "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Multikultural untuk Membentuk Sikap Moderasi Beragama," *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol. 22, No. 1 (2024): 42–45.

³Fahriza Ibnu Pradana, "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Pendidikan Anti Kekerasan pada Jenjang SMA Kelas XI", *Tesis*, Program Studi Pendidikan Agama, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, (2020), 70-80.

unsur-unsur kearifan lokal ke dalam materi Pendidikan Agama Islam, dengan tujuan menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan konteks sosial budaya mahasiswa. Objek kajiannya mencakup pemetaan nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran Islam, strategi integrasi nilai tersebut dalam struktur bahan ajar, dan adaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik lokal.⁴

Najaruddin Butar, Nurmawati dan Rusydi Ananda, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, menulis penelitian berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Capaian Hasil Belajar”. Tujuan mengembangkan bahan ajar berbasis kontekstual untuk meningkatkan capaian belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu model ADDIE. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada pengembangan bahan ajar yang dirancang dengan pendekatan kontekstual, yaitu mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan situasi dan permasalahan nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup objek yang dikaji mencakup pemilihan materi yang konseptual, penyusunan strategi pembelajaran yang aplikatif, dan pengembangan aktifitas yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.⁵

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya yang berfokus pada pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan

⁴Pristian Hadi Purta, “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal di IAIN Kerinci,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 7, No. 3 (2024): 11645.

⁵Najaruddin Butar-Butar, Nurmawati Nurmawati, and Rusydi Ananda, “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Capaian Hasil Belajar,” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 9, No. 2 (2023): 792.

sosiokultural, multikultural, anti kekerasan, berbasis kearifan lokal, hingga kontekstual, menunjukkan adanya kecenderungan yang signifikan dalam merancang perangkat pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai luhur dan kontekstual dalam kehidupan siswa. Namun demikian, belum banyak ditemukan penelitian yang secara eksplisit mengembangkan bahan ajar atau modul Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada internalisasi *human values* secara terstruktur dan sistematis, khususnya pada jenjang SMP fase D. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil arah berbeda dengan mengembangkan modul digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* yang ditujukan untuk siswa kelas 8 di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat. Objek yang dikaji dalam penelitian ini mencakup struktur dan isi modul, integrasi *human values* dalam materi Pendidikan Agama Islam, metode penyampaian yang mendukung pembentukan karakter humanis, dan efektifitas modul dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap *human values* pada konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Landasan Teori

1. Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam

Bahan ajar Pendidikan Agama Islam merujuk pada materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa mengenai ajaran agama Islam. Bahan ajar mencakup buku teks, modul, lembar kerja siswa (LKS), media pembelajaran digital, serta bahan-bahan lain yang relevan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Keberadaan dan kelengkapan bahan ajar dalam proses pembelajaran sangat krusial. Bahan ajar seperti buku teks, modul, dan Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan komponen penting yang mendukung aktivitas belajar mengajar di kelas. Buku teks berfungsi sebagai sumber utama informasi yang berisi teori dan konsep yang perlu dipahami oleh siswa. Bahan ajar yang lengkap yang tersedia secara konsisten, seperti modul pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena siswa memiliki akses yang cukup terhadap materi yang terstruktur. Hal ini berbeda dengan buku teks atau sumber belajar konvensional yang sering kali bersifat umum dan tidak selalu disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa maupun konteks pembelajaran.

Modul pembelajaran sebagai bagian dari bahan ajar memiliki peran penting dalam memberikan pembelajaran yang terstruktur dan mandiri. Modul dirancang agar siswa dapat belajar secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, modul yang disusun dengan baik akan membantu siswa memahami nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh, baik dari segi teori juga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Modul yang disertai aktivitas reflektif dan pembelajaran kontekstual juga mendorong siswa untuk membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Kesesuaian isi bahan ajar dengan kurikulum menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Bahan ajar yang tidak selaras dengan kurikulum dapat menyebabkan kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, setiap bahan ajar termasuk modul dan LKS, harus disusun

berdasarkan kompetensi dasar (KD) dan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Selain kesesuaian dengan kurikulum, kualitas dan relevansi isi bahan ajar juga harus diperhatikan. Bahan ajar yang berkualitas harus menyajikan informasi yang akurat dan juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami, ilustrasi yang mendukung, dan aktivitas pembelajaran yang kontekstual. Relevansi materi juga berarti bahwa materi tersebut dapat menjawab pertanyaan dan kebutuhan siswa saat ini. Misalnya, dengan mengintegrasikan *human values*, toleransi dan perdamaian dalam materi ajar.

Penggunaan bahan ajar digital juga semakin penting dalam menunjang pembelajaran modern. Guru dapat memanfaatkan video pembelajaran, aplikasi interaktif atau platform digital lain sebagai pelengkap buku teks dan modul cetak. Dalam Pendidikan Agama Islam, bahan ajar digital memungkinkan penyajian konten ajaran Islam secara lebih menarik dan mudah diakses oleh siswa. Inovasi ini juga mendorong pembelajaran aktif, kolaboratif, dan reflektif yang lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang terstruktur, relevan, dan kontekstual sangat penting dalam menjawab tantangan perkembangan zaman.

2. Modul Pembelajaran

a. Pengertian modul

Modul pembelajaran adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan tujuan memudahkan siswa dalam belajar secara mandiri. Modul adalah bahan pembelajaran yang dapat digunakan siswa tanpa bantuan orang lain atau

pengajar karena telah memiliki petunjuk yang jelas.⁶ Dalam buku dinamika penyusunan *e-modul*, Slamet Triyono mencatat pandangan Mayer tentang pengertian modul sebagai berikut:

“a modul is relatively short self-contained independent unit of instruction designed to achive a limited set of specifich and well defined educational objectives. It ussually has a tangible format as a set or kit of coordinated and higly produced materials involving a veriety of media. A module may or may not be designed for individual self paced learning and may employ a variety of teaching techniques”.

Modul adalah suatu bahan ajar yang isinya relatif spesifik dan singkat yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁷ Modul dirancang mencakup komponen-komponen seperti tujuan pembelajaran, materi, langkah-langkah pembelajaran dan juga evaluasi. Modul pembelajaran merupakan perangkat pembelajaran yang berfungsi memberikan bantuan panduan mandiri kepada siswa melalui aktivitas yang terstruktur dan berbasis kompetensi.⁸ Penggunaan modul pembelajaran juga dapat meningkatkan interaksi antara siswa dan materi yang dipelajari. Modul pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, modul pembelajaran berfungsi sebagai sumber informasi, juga sebagai alat yang mendukung

⁶Andi Riawarda, Nurwisah dan Muhaemin, “Strategi Peningkatan Minat Belajar Siswa Cimpu dalam Pelajaran Shalat pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Modul Praktek Shalat,” *Kelola: Jurnal of Education Management*, Vol. 9, No. 1 (2024): 71.

⁷Slamet Triyono, *Dinamika Penyusunan E-Modul* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), 41.

⁸Khairul Anwar, *Desain Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), 45.

pengembangan keterampilan dan pengetahuan siswa secara menyeluruh.⁹ Berikut perbedaan antara modul dengan buku teks.

a. Tujuan dan fungsi penggunaan

Modul dirancang untuk menjadi bahan ajar yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri. Pada modul terdapat petunjuk penggunaan, tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, latihan soal, hingga evaluasi akhir. Hal ini memudahkan siswa untuk memahami alur pembelajaran tanpa bergantung sepenuhnya pada keberadaan guru. Sementara buku, berfungsi sebagai sumber bacaan utama atau referensi yang bersifat umum, tidak secara eksplisit dirancang untuk pembelajaran mandiri. Buku teks biasanya memerlukan arahan dari guru agar materi dapat diserap secara optimal.¹⁰

b. Struktur dan penyusunan materi

Modul memiliki struktur penyusunan yang lebih sistematis dan terarah, dimulai dari tujuan pembelajaran, uraian materi yang ringkas namun padat, kegiatan belajar, refleksi, evaluasi, dan umpan balik. Penyusunan modul juga didasarkan pada analisis kebutuhan siswa dan kurikulum. Sebaliknya, buku teks disusun dengan cakupan materi yang luas dan mendalam, tetapi tidak selalu terintegrasi dengan langkah-langkah aktivitas belajar secara runtut.¹¹

⁹Siti Rahmawati, *Inovasi dalam Pembelajaran: Modul dan Teknologi* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2024), 60.

¹⁰Dedy Irawan, *Pengembangan Bahan Ajar dan Media Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2020), 87.

¹¹Agus Wibowo, *Desain Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 112.

c. Fleksibilitas dan kontekstualitas

Modul lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal, karakteristik siswa dan konteks sekolah atau lingkungan tertentu. Guru dapat menyusun dan mengadaptasi modul agar relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sedangkan buku teks, diproduksi dalam skala nasional dan berorientasi umum, sehingga kurang memberikan ruang terhadap penyesuaian lokal.¹²

d. Interaktivitas dan keterlibatan aktif siswa

Modul sering kali dirancang agar lebih interaktif, melibatkan siswa dalam aktivitas reflektif dan diskusi atau proyek sederhana yang menguatkan pemahaman materi. Siswa juga diminta untuk berpikir kritis dan aktif menyelesaikan tugas. Sedangkan buku teks cenderung pasif, hanya menyajikan materi tanpa banyak aktivitas melibatkan siswa.

Modul pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman dan pengalaman ajar agama di kalangan siswa. Modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai dasar Islam, serta konteks sosial dan budaya siswa. Hal ini penting karena materi yang diajarkan tidak bersifat teoritis saja, tapi juga harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.¹³ Untuk menjawab kebutuhan tersebut, pengembangan bahan ajar dapat dikembangkan ke dalam tiga bentuk modul, yaitu:

¹²Eko Sutrisno, *Strategi Pembelajaran Abad 21* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 135.

¹³Abdul Rahman, *Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Penerbit Al-Mawardi, 2023), 25.

1) Modul konseptual

Modul konseptual merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dasar dalam Pendidikan Agama Islam. Modul ini bersifat teoretis namun tetap dikembangkan dengan pendekatan kontekstual agar relevan dengan kehidupan siswa. Dalam pengembangan modul konseptual, penyusunan materi dilakukan dengan memperhatikan urutan pembelajaran yang logis dan progresif, dimulai dari pengenalan konsep hingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mulyasa, modul sebagai bahan ajar harus dirancang berdasarkan kebutuhan siswa dan disusun secara sistematis agar mendukung pembelajaran mandiri dan terarah.¹⁴ Dalam modul konseptual, informasi yang disajikan disusun dengan bahasa yang mudah dipahami dan memperhatikan kaidah pedagogis agar memudahkan guru dalam proses penyampaian materi. Modul ini juga dilengkapi dengan tujuan pembelajaran, uraian materi, latihan, dan rangkuman sebagai penguatan pemahaman siswa.

Keunggulan modul konseptual adalah memberikan penekanan pada aspek kognitif siswa, khususnya dalam memahami ajaran Islam secara mendalam. Modul menyampaikan informasi secara langsung dan juga mendorong siswa untuk berpikir logis dan sistematis dalam menyusun pemahaman keagamaan. Modul yang konseptual mempertimbangkan karakteristik siswa, termasuk tingkat usia, gaya

¹⁴Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 33.

belajar dan latar belakang sosial budaya. Suwarna menjelaskan bahwa modul yang dirancang dengan pendekatan konseptual akan memberikan ruang bagi siswa untuk memahami materi secara mendalam, bukan sekedar menghafal fakta-fakta keagamaan. Penyusunan materi dilakukan secara bertahap dan terstruktur agar siswa dapat menelusuri keterkaitan antara konsep dan makna spiritual yang terkandung di dalamnya.¹⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa modul yang konseptual merupakan sarana penting dalam memperkuat pemahaman dasar agama Islam di kalangan siswa. Modul yang konseptual dapat memberikan informasi dan menuntut siswa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan nyata.

2) Modul digital

Modul digital dalam Pendidikan Agama Islam merupakan inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang memungkinkan siswa mengakses materi keagamaan secara fleksibel melalui perangkat digital seperti laptop, tablet, maupun ponsel. Modul jenis ini menyajikan teks, dan juga dilengkapi dengan elemen multimedia seperti video, audio, animasi, dan kuis interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Modul digital merupakan bentuk transformasi bahan ajar konvensional menjadi media yang lebih dinamis dan interaktif, sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Modul digital mampu memfasilitasi gaya

¹⁵Dadang Suwarna, *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 40.

belajar visual dan auditori siswa secara lebih optimal karena materi bisa dibaca juga dapat didengar dan dilihat secara langsung.¹⁶

Salah satu keunggulan modul digital adalah fleksibilitas akses yang diberikan kepada siswa. Siswa tidak lagi bergantung pada waktu dan tempat, karena materi dapat diakses kapan pun dan dimana pun, selama terhubung dengan perangkat digital. Hal ini sangat membantu terutama di era pembelajaran jarak jauh atau *blended learning*. Selain itu, modul digital memberikan ruang bagi pembelajaran mandiri dan berbasis minat siswa. Setiap individu dapat menyesuaikan kecepatan belajarnya sendiri, mengulang bagian yang belum dipahami, atau pindah kebagian yang lebih menantang. Ini menunjukkan diferensiasi dalam pendidikan, yaitu memberi ruang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa secara individual.

Penerapan modul digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mengevaluasi proses pembelajaran secara *real-time*. Melalui kuis digital, lembar refleksi *online*, dan forum diskusi daring, guru bisa menilai perkembangan pemahaman siswa dengan cepat dan tepat. Hal ini mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, konstruktif dan kolaboratif. Jadi, modul digital merupakan solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di era digital. Dengan pendekatan yang interaktif dan fleksibel, modul ini menjembatani kesenjangan antara materi ajar keagamaan dan gaya hidup digital generasi saat ini. Maka pengembangan modul digital perlu terus

¹⁶Munir, *Pembelajaran Digital: Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2017), 13.

di optimalkan agar nilai-nilai Islam tetap relevan dan mudah dipahami oleh siswa abad 21.

3) Modul interaktif

Modul interaktif adalah bahan ajar yang dirancang dengan melibatkan interaksi dua arah antara siswa dan materi pembelajaran, serta antara siswa dan guru. Modul ini menyajikan materi secara tekstual, juga menyediakan ruang partisipasi aktif seperti kuis, simulasi, video interaktif dan forum diskusi daring yang mendukung keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses belajar.

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya “Media Pembelajaran Interaktif dan Digital”, modul interaktif merupakan perpaduan anatar konten pembelajaran dan teknologi yang dirancang untuk mendorong eksplorasi mandiri siswa. Interaktivitas menjadi kunci untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, selain sebagai penerima informasi siswa juga sebagai pelaku aktif dalam proses konstruksi pengetahuan.¹⁷ Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, modul interaktif menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada siswa. Melalui pendekatan yang lebih visual dan praktik, siswa dapat menyerap ajaran-ajaran Islam melalui pemahaman kontekstual yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Media interaktif dapat mendorong terjadinya internalisasi nilai secara lebih mendalam karena melibatkan emosi, logika dan pengalaman siswa secara bersamaan.¹⁸ Modul interaktif memiliki karakteristik yang adaptif, artinya dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar siswa, kebutuhan individual serta dinamika

¹⁷Wina Sanjaya, *Media Pembelajaran Interaktif dan Digital* (Jakarta: Kencana, 2022), 78.

¹⁸Ade Fitriani dan Muhammad Huda, “Media Interaktif dalam Pendidikan Agama Islam,” *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 24, No. 1 (2020): 36.

kelas. Hal ini sangat bermanfaat di era kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Salah satu keunggulan utama modul interaktif adalah kemampuannya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*). Dengan tampilan visual menarik, suara dan tantangan interaktif, siswa merasa lebih terlibat dan tidak merasa bosan. Guru sangat terbantu dengan kehadiran modul interaktif. Dengan adanya modul interaktif, tidak perlu lagi menjelaskan materi secara berulang karena siswa bisa mengakses penjelasan multimedia kapan saja. Selain itu, fitur pelaporan pada modul digital-interaktif memudahkan guru dalam memantau perkembangan siswa. Modul interaktif memperkuat peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sekedar pemberi materi.¹⁹ Dari sisi teknis, pengembangan modul interaktif memerlukan keterampilan desain instruksional, penguasaan perangkat lunak tertentu, serta pemahaman mendalam terhadap kurikulum dan karakteristik siswa.²⁰

Modul interaktif dapat dimuat di platform pembelajaran seperti *Google Classroom*, *Moodle* atau LMS lokal sekolah. Siswa dapat mengerjakan kuis langsung dari modul, melihat hasilnya secara *real-time*, bahkan mendapatkan umpan balik otomatis. Jadi, modul interaktif merupakan jawaban terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih adaptif, menarik dan humanis di era digital. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, modul ini mampu menyampaikan nilai-nilai spiritual secara kontekstual dan aplikatif. Untuk itu, pengembangan modul

¹⁹Sukardjo dan Darmojo, *Pengembangan Media Interaktif* (Yogyakarta: UNY Press, 2019), 105.

²⁰Hendra Yudi Putra, *Revolusi Digitalisasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 88.

interaktif perlu diarahkan pada substansi keagamaan yang mendalam, pendekatan pedagogis yang kreatif, dan teknologi yang sesuai dengan profil siswa.

b. Karakteristik modul pembelajaran

Karakteristik modul pembelajaran yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa modul tersebut dapat memenuhi kebutuhan siswa dan memfasilitasi proses pembelajaran yang optimal. Karakteristik dari modul pembelajaran diantaranya sebagai berikut.

1) Keterpaduan materi

Modul pembelajaran harus memiliki struktur yang jelas dan terintegrasi, setiap bagian saling berkaitan dan mendukung tujuan pembelajaran secara keseluruhan.²¹ Keterpaduan materi membantu siswa untuk memahami hubungan antara konsep yang diajarkan, sehingga siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Struktur modul yang tersusun secara runtut dan sistematis berperan penting dalam membantu memahami alur pembelajaran secara bertahap setiap bagian dari modul, mulai dari rumusan tujuan, uraian materi, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, hingga evaluasi perlu disusun secara terpadu agar selaras dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Dengan penyusunan seperti ini, siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara terarah dan memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap setiap topik yang dipelajari dalam Pendidikan Agama Islam.

²¹Supriadi, *Karakteristik Modul Pembelajaran yang Efektif* (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2022), 12-15.

Keterpaduan antara komponen modul mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran seperti tugas mandiri, diskusi dan refleksi yang relevan dengan materi utama akan memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Hubungan yang erat antara materi dan aktivitas pembelajaran tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kemandirian belajar

Modul harus dirancang untuk mendorong siswa belajar secara mandiri. Hal ini dapat dicapai dengan penyediaan instruksi yang jelas, aktivitas yang menantang, dan sumber belajar yang dapat diakses secara mandiri.²² Modul yang baik mendorong siswa untuk memahami materi dengan kecepatan dan cara mereka sendiri, sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab dan motivasi belajar. Pada konteks Pendidikan Agama Islam, kemandirian belajar sangat penting untuk membentuk karakter dan disiplin siswa dalam mempelajari ajaran agama.

Kemandirian dalam belajar merupakan salah satu tujuan utama pengembangan modul yang efektif. Modul yang disusun dengan sistematis dan bahasa yang komunikatif mampu mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajarannya. Siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi materi secara mandiri dan menentukan strategi belajar yang sesuai dengan gaya masing-masing. Hal ini menumbuhkan sikap tanggung jawab, ketekunan dan daya juang

²²Widyastuti, *Pembelajaran Mandiri dalam Modul Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023), 30-32.

menghadapi tantangan akademik. Dalam pendidikan agama, pembiasaan belajar secara mandiri memiliki nilai strategis. Pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman tidak cukup diperoleh dari ceramah semata, juga perlu diperdalam melalui perenungan, pembacaan, dan pengalaman pribadi. Modul yang dirancang untuk mendukung pembelajaran mandiri turut berkontribusi dalam pembentukan karakter yang religius berintegritas. Siswa memahami ajaran Islam secara kognitif juga terdorong untuk menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

3) Fleksibilitas

Modul pembelajaran harus dapat disesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa dan konsep pembelajaran yang berbeda. Fleksibilitas dalam modul memberi petunjuk guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dan aktivitas sesuai dengan kebutuhan siswa, dan kondisi kelas yang berubah-ubah. Modul pembelajaran dirancang secara adaptif agar mampu mengakomodasi beragam gaya belajar siswa, visual, auditori maupun kinestetik. Fleksibilitas memberi ruang bagi pembelajaran kontekstual yang responsif terhadap situasi aktual, seperti integrasi teknologi, pendekatan berbasis proyek atau kegiatan kolaboratif. Pendekatan terbuka ini menjadikan modul sebagai sarana efektif dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan memberdayakan, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai potensi masing-masing.

4) Keterukuran hasil belajar

Evaluasi yang terintegrasi dalam modul memudahkan guru untuk menilai kemampuan siswa memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti kuis, ujian, atau proyek yang

mengharuskan siswa menerapkannya sesuai dengan situasi nyata. Dengan adanya komponen evaluasi yang jelas, siswa dapat menerima umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan pemahamannya.²³ Keterukuran hasil belajar menjadi aspek penting dalam modul pembelajaran yang efektif. Evaluasi yang terencana dengan baik dapat mengukur capaian akademik siswa, juga memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep dan penerapan materi pada kehidupan nyata. Modul yang dilengkapi dengan instrumen penilaian bervariasi membantu guru memastikan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai sesuai dengan indikator yang ditetapkan.

Ragam metode penilaian seperti kuis, esai reflektif, portofolio, hingga proyek berbasis masalah memberi peluang bagi siswa untuk menunjukkan penguasaan materi. Hal ini memberi keleluasan menilai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Umpan balik yang diberikan melalui hasil penilaian membantu siswa dapat memahami letak kekuatan maupun kelemahannya.

5) Kesesuaian dengan kurikulum

Modul pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Modul yang dirancang dengan memperhatikan kurikulum akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan memastikan bahwa siswa mencapai kompetensi yang diharapkan.²⁴

²³Arifin, *Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2023), 35-38.

²⁴Hasanah, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik* (Bandung: Sinar Grafika, 2024), 50-53.

c. Tujuan modul pembelajaran

Menurut Zainal Abidin dalam bukunya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Generasi Masa Depan”, menuliskan bahwa tujuan dari modul pembelajaran adalah sebagai berikut.

1) Meningkatkan pemahaman konsep

Modul memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep-konsep dasar dalam (subjek tertentu), sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi informasi yang akan diberikan dengan baik. Pemahaman terhadap suatu konsep merupakan landasan utama dalam proses pembelajaran yang efektif. Modul pembelajaran yang disusun secara sistematis dan terstruktur mampu membantu siswa memahami isi materi secara mendalam. Penyajian materi melalui penjabaran yang logis, disertai dengan contoh nyata dan ilustrasi yang relevan, dapat memperkuat keterkaitan antara konsep satu dengan yang lainnya sehingga lebih mudah untuk dipahami dan diterapkan. Untuk meningkatkan pemahaman konsep, modul hendaknya dilengkapi dengan pertanyaan pemantik, tugas reflektif serta latihan evaluatif yang bervariasi.

2) Mengembangkan keterampilan kritis

Selain pemahaman konsep, modul juga memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan analisis siswa. Siswa akan dilatih untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen dan membuat keputusan berdasarkan data yang tersedia.

3) Mendorong sikap positif terhadap pembelajaran

Modul dirancang untuk membangun sikap positif terhadap proses belajar mengajar. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Sikap positif terhadap pembelajaran merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami materi ajar. Modul yang disusun dengan pendekatan yang komunikatif dan memuat unsur interaktivitas dapat membangkitkan minat belajar secara alami.

4) Meningkatkan keterlibatan siswa

Melalui berbagai aktivitas praktis dan kolaboratif, modul bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat belajar secara lebih efektif dan menyenangkan. Peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat dicapai melalui desain modul yang memiliki variasi aktivitas, seperti diskusi kelompok, studi kasus, proyek kreatif maupun simulasi. Aktivitas-aktivitas tersebut mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama dan mengemukakan pendapat secara terbuka.

5) Menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari

Tujuan akhir dari modul yaitu siswa dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.²⁵

²⁵Zainal Abidin Arifin, *Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Generasi Masa Depan* (Yogyakarta: Penerbit Pendidikan, 2023), 70-78.

d. Strategi penggunaan modul

Modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membantu guru menyampaikan materi secara terstruktur, mandiri, dan sesuai kebutuhan siswa. Strategi penggunaan harus dirancang dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan konteks lingkungan belajar. Menurut Rosidin, strategi pembelajaran merupakan pola umum interaksi antar siswa dengan komponen pembelajaran yang mencakup penjadwalan kegiatan, pencatatan kemajuan belajar, pemberian motivasi, dan pengawasan sehingga siswa memiliki gaya belajar sesuai dengan karakternya. Pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai menjadi salah satu strategi kunci. Pendekatan pembelajaran memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengadaptasi metode sesuai situasi, sehingga modul menjadi media pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.²⁶

Penggunaan teknologi menjadi unsur penting dalam strategi pemanfaatan modul Pendidikan Agama Islam, terutama *e-modul* yang memuat elemen interaktif. *E-modul* dengan integrasi multimedia, video, animasi, audio, dan kuis formatif mampu meningkatkan minat serta motivasi belajar siswa. Dengan penggunaan teknologi memudahkan siswa untuk mengakses modul kapan saja dan di mana saja, dan memberikan kesempatan bagi guru untuk menyajikan materi secara variatif sesuai perkembangan zaman.²⁷

²⁶Muhammad Rosidin, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dalam Konteks Pendidikan Abad 21 (Jakarta: Rajawali Pers, 2023), 23.

²⁷Sri Gina Miranti, et al. "Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis Multimedia untuk Pembelajaran PAI," *Jurnal Khatulistiwa Pendidikan*, Vol. 12, No. 2 (2023): 110.

Strategi penggunaan modul juga harus memperhatikan karakteristik siswa. Modul yang baik adalah modul yang mampu menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Pencatatan kemajuan belajar yang sistematis dan pemberian motivasi secara berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan pembelajaran berbasis modul. Guru perlu memastikan setiap siswa memahami tujuan pembelajaran dari setiap untaian modul yang dipelajari. Fleksibilitas guru dalam memilih strategi pembelajaran berdasarkan kompleksitas materi dan kebutuhan siswa juga menjadi strategi kebutuhan penggunaan modul. Guru dapat mengkombinasikan strategi langsung, tidak langsung, mandiri, maupun interaktif untuk menyesuaikan dengan dinamika kelas. Pendekatan ini memastikan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Keteladanan guru memegang peran vital dalam strategi penggunaan modul Pendidikan Agama Islam. Guru yang menggunakan keteladanan dalam aspek pedagogik, kepribadian, spiritual, sosial, profesional, dan kepemimpinan akan memperkuat pesan moral yang terkandung dalam modul. Nilai-nilai yang diajarkan melalui modul akan lebih mudah diinternalisasi siswa jika didukung oleh perilaku nyata guru didalam maupun di luar kelas.²⁸

Kolaborasi antar pihak juga menjadi strategi yang efektif. Guru Pendidikan Agama Islam dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain, lembaga keagamaan, atau pesantren untuk memperkaya isi modul melalui kegiatan praktis

²⁸Abdul Zainuddin, et al. "Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Keteladanan Guru," *Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, Vol. 4, No. 1 (2022): 55.

seperti kunjungan lapangan, wisata religi, atau kerja sama proyek sosial. Pendekatan ini memberikan konteks nyata bagi materi yang dipelajari, sehingga siswa dapat memahami penerapan agama dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, strategi penggunaan modul Pendidikan Agama Islam yang efektif harus menggabungkan aspek pedagogis, teknologi, karakter, keteladanan guru, kolaborasi, dan evaluasi berkelanjutan. Modul yang digunakan secara strategis mampu menyampaikan materi, membentuk karakter, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri siswa. Dengan penerapan yang tepat, modul dapat menjadi sarana pembelajaran yang komprehensif, inspiratif, dan berdampak jangka panjang.

3. *Human Values*

a. Pengertian *human values*

Human values merupakan prinsip-prinsip etika dan moral yang mengedepankan penghormatan terhadap martabat manusia, hak asasi, dan kesejahteraan individu. Nilai-nilai ini mencakup keadilan, kesejahteraan, empati, solidaritas dan lain-lain, yang menjadi dasar bagi interaksi sosial dan kehidupan.²⁹

Menurut Bhushan Manchanda, *human values* adalah:

*“Human value are the inherent qualities that people take into account when interacting with others. Moral value have the power to create a peaceful environment, improve self- worth and promote interpersonal marmony. Individuals’ actions within a social setting are ultimately motivated by human ideals. Human values are universal, meaning that people of different religious, ethnict, cultural and personal backgrounds share them in common. They automatically arause compassion for other people”.*³⁰

²⁹Hidayatullah Hidayat, *Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan: Perspektif Islam dan Modernisasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 45-46.

³⁰Bhushan Manchanda, *Human Values and Ethict* (Mumbai: Vikas Publishing House, 2024), 1.

Berdasarkan pendapat tersebut *human values* adalah kualitas mendasar yang menjadi pertimbangan dalam interaksi antar manusia. Nilai moral memiliki kemampuan dalam menciptakan lingkungan yang damai dan mempromosikan keharmonisan antarindividu. Tindakan masyarakat didorong oleh idealisme kemanusiaan yang bersifat universal, sehingga dapat diterima oleh berbagai latar belakang agama, etnis, budaya, individu, dan secara alami membangkitkan rasa kasih terhadap sesama. Dalam konteks global, *human values* juga mencakup penghormatan terhadap perbedaan budaya, agama dan latar belakang sosial, serta upaya untuk menciptakan perdamaian dan toleransi di antara berbagai kelompok masyarakat. *Human values* atau nilai-nilai kemanusiaan tidak memiliki seorang penemu tunggal, akan tetapi muncul sebagai bagian dari perkembangan intelektual yang panjang di berbagai bidang etika dan humaniora. Konsep ini mencerminkan gagasan tentang nilai-nilai universal yang dihormati manusia, seperti keadilan, kasih sayang dll. *Human values* merupakan pondasi dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab, dimana setiap individu dihargai dan hak-haknya diakui.

Konsep *human values* berkembang dari pemikiran beberapa pakar filsafat dan psikologi. Max Scheller (1874-1928), seorang filsuf Jerman dianggap sebagai salah satu pelopor melalui karyanya *Formalism in Ethic and Non-Formal Ethics of Values*. Scheller menjelaskan bahwa nilai memiliki hierarki mulai dari nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai spiritual (kebenaran, keindahan, keadilan), hingga nilai tertinggi yaitu nilai ketuhanan atau kesucian. Nilai-nilai tersebut bersifat objektif dan dapat ditangkap melalui intuisi hati sebagai dasar etika

manusia.³¹ Selain itu, Milton Rokeach (1918-1988), seorang psikologi Amerika, memperkuat konsep nilai dengan pendekatan empiris melalui bukunya *The Nature of Human Values*. Rokeach mendefinisikan nilai sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai standar dalam menentukan perilaku dan pengambilan keputusan.³² Kemudian, Shalom H. Schwartz memperluas konsep ini melalui karyanya “*Universal in the Content and Structure of Values: Theoretical Advances and Empirical Tests in 20 Countries*” yang dimuat dalam *Advances in Experimental Social Psychology*. Schwartz mengidentifikasi 10 nilai dasar manusia yang bersifat universal, di antaranya kebaikan, kebebasan, keadilan, keamanan, tradisi, dll. Teorinya menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan ditemukan di berbagai budaya dan menjadi dasar perilaku sosial global.³³

Human values harus tercermin dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari, seperti pendidikan, kebijakan publik, dan interaksi sosial. Pendidikan berbasis *human values* dapat membantu mengembangkan karakter masyarakat dalam kaitannya dengan permasalahan sosial, lingkungan, dan mendorong untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Untuk mewujudkan pendidikan berbasis *human values* yang mampu mengembangkan karakter masyarakat dan memberikan kontribusi positif, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap sistem *human values*. Seperti dinyatakan dalam penelitian, *A deeper understanding*

³¹Max Scheler, *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values* (Evanston: Northwestern University Press, 1973), 105-110.

³²Milton Rokeach, *The Nature of Human Values* (New York: The Free Press, 1973), 5-7.

³³Shalom H. Schwartz, “Universals in the Content and Structure of Values: Theoretical Advances and Empirical Tests in 20 Countries,” *In Advances in Experimental Social Psychology* 25, no. 1 (1973): 65.

*of the human values system requires investigation, interpretation, analysis and evaluation (cognitive skills) related to several aspects, including beliefs, habits, behavior, attitudes, culture, environmental society, aquatic habitats, and so on. Research results can be interpreted as focusing on research concepts and mental skills.*³⁴ Dengan kata lain, pemahaman ini membutuhkan pendekatan yang holistik, mencakup analisis mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan untuk memastikan pengintegrasian *human values* dalam pendidikan secara efektif. Melalui upaya kolektif untuk menjunjung tinggi *human values*, dapat menciptakan dunia yang lebih aman dan sejahtera bagi generasi mendatang.

Human values seperti kepedulian dan penerapan keadilan muncul sebagai hasil dari fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Banyak *human values* yang sangat ditekankan dalam Islam, beberapa di antaranya, yaitu:

- 1) Kasih sayang dan belas kasihan (*al-mahabbah wa ar-rahmah*); Islam mengajarkan untuk berkasih sayang kepada setiap makhluk hidup. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah adalah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.
- 2) Keadilan (*al-'adl*); Islam menekankan pentingnya keadilan dalam segala aspek kehidupan, termasuk di dalamnya hubungan sosial, ekonomi, dan sistem hukum.
- 3) Toleransi dan penghargaan keberagaman (*at-tasamuh wa ihtiram at-tanawwu'*); Islam mengajarkan penghargaan dan toleransi terhadap

³⁴Pritam Grover, "Fostering Higher Thinking among Students through Human-Values," *Academia Letters*, (2021): 3.

keberagaman ras, agama, dan budaya. Dihadapan Allah semua makhluk hidup itu sama.

- 4) Ketulusan dan amanah (*al-ikhlas wa al-amanah*); Islam mengajarkan pentingnya memiliki ketulusan hati dalam segala hal, serta kejujuran dalam ucapan dan tindakan.
- 5) Saling menolong dan kemanusiaan (*at-ta'awun wa al-insaniyyah*); Islam mendorong umatnya untuk membantu orang lain, terutama mereka yang membutuhkan tanpa memandang ras atau agama mereka.³⁵

Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir, menyajikan pandangan yang komprehensif terkait *human values* dalam Islam. Tafsir Al-Munir menguraikan berbagai nilai kemanusiaan di antaranya sebagai berikut:

1) Keadilan (*al-'Adl*)

Kata adil telah disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 28 kali, Wahbah Zuhaili menempatkan keadilan sebagai salah satu nilai utama dalam Islam. Banyak dalil yang menjelaskan mengenai keadilan diantaranya QS. an-Nisa/58: 8, QS. an-Nahl/16: 90, QS. al-Maidah/5: 8. Sebagaimana QS. al-Maidah/5: 8, yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ
 اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

³⁵Nabila Islami, Rizma Nur Fitria, and Thalita Nurul Azizah, "Nilai–Nilai Kemanusiaan dalam Islam," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* , Vol. 1, No. 4 (2023): 1040.

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”³⁶

Wahbah Zuhaili menekankan bahwa keadilan harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan baik dalam sosial, pribadi, maupun politik.³⁷ Dalam konteks sosial, keadilan berarti memperlakukan orang lain sama, tanpa diskriminasi berdasarkan suku, agama, status, maupun kepentingan tertentu. Dalam kehidupan pribadi, seorang Muslim dituntut untuk berlaku adil terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan orang-orang di sekitarnya, misalnya dalam pembagian hak dan kewajiban. Sedangkan dalam politik, keadilan menuntut pemimpin untuk menegakkan hukum tanpa pandang bulu serta tidak membiarkan kebencian atau kepentingan kelompok tertentu memengaruhi keputusan.

2) Kasih sayang dan kelembutan (*ar-Rahmah*)

Wahbah Zuhaili menegaskan bahwa selain keadilan, Islam juga menempatkan kasih sayang sebagai nilai fundamental dalam kehidupan. Hal ini merujuk pada berbagai ayat Al-Qur'an, di antaranya QS. al-Baqarah/2: 263, QS. al-Imran/3: 159, dan terutama QS. al-Anbiyah/21: 107. Dalam QS. al-Anbiyah/21: 107, Allah swt. berfirman yaitu sebagai berikut:

³⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, ed. PT. Lajnah Pentashihan al-Qur'an (Jakarta, 2012), 108.

³⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 6 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 8.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”³⁸

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa umat Muslim harus menunjukkan kasih sayang kepada manusia, hewan dan lingkungan.³⁹ Kepada manusia, melalui sikap toleran, saling membantu, dan menebarkan kebaikan. Kepada hewan, dengan memperlakukan mereka secara baik dan tidak menyakiti tanpa alasan. Kepada lingkungan, dengan menjaga kelestarian alam sebagai amanah Allah.

3) Kebajikan (*al- Ihsan*)

Kebajikan dalam QS. al-Baqarah/2: 195, Allah swt. berfirman yaitu sebagai berikut:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahan:

“Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”⁴⁰

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa umat Islam diajarkan untuk mengeluarkan harta di jalan Allah sebagai bentuk ibadah dan kebaikan. Kebajikan

³⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2012), 331.

³⁹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 11 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 107.

⁴⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2012), 30.

ini bukan hanya mencakup amal akan tetapi niat dan sikap hati yang ikhlas dan tulus, untuk mencapai kehidupan yang diridhai Allah.⁴¹

4) Persamaan (*al-Musawah*)

Persamaan dalam tafsir Al-Munir, Wahbah Zuhaili menekankan prinsip persamaan yang diangkat dalam QS. al-Hujurat/49: 13. Dalam Islam, semua manusia dipandang setara tanpa adanya perbedaan ras, ataupun status sosial. Persamaan ini harus tercermin dalam hubungan sosial dan adil terhadap semua individu.⁴²

5) Penghormatan terhadap hak asasi

Wahbah Zuhaili juga menekankan pentingnya penghormatan terhadap hak asasi manusia. Sebagaimana dalam QS. al-Isra/17: 70, yaitu sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahnya:

“Dan sungguh, kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan kami angkat mereka di darat dan di laut, dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”⁴³

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa setiap individu memiliki hak yang melekat sejak lahir dan harus dihormati serta dilindungi.⁴⁴ Penghormatan terhadap

⁴¹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 195.

⁴²Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 13 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 13.

⁴³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2012), 289.

⁴⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 70.

hak asasi ini menjadi prinsip mendasar dalam islam yang melampaui sekadar aturan sosial. Ia berakar pada keyakinan bahwa manusia adalah makhluk mulia yang diciptakan dengan potensi akal, hati, dan ruh. Oleh karena itu, segala bentuk penindasan, diskriminasi, perampasan hak, ataupun perilaku tidak manusiawi, bertentangan dengan nilai kemuliaan yang Allah berikan kepada manusia.

6) Kedermawanan dan solidaritas sosial

Mengutip QS. al-Baqarah/2: 261, Allah swt. berfirman yaitu sebagai berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang dia kehendaki, dan Allah Maha luas, Maha Mengetahui.”⁴⁵

Wahabah Zuhaili menegaskan bahwa kedermawanan bukan sekedar membawa berkah bagi pemberi, tetapi juga membantu menciptakan kesejahteraan sosial. Ia menekankan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk saling membantu dan memberi dukungan kepada yang membutuhkan.⁴⁶

Ajaran Islam tentang fitrah manusia mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perilaku umat Islam, hubungan sosial, dan tata nilai. Hal ini mencakup keadilan, kesetaraan, kebebasan, asimilasi manusia, tanggung jawab sosial,

⁴⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2012), 44.

⁴⁶Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 261.

kejujuran, dan kedamaian. Sangat penting dalam Islam untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia tanpa mengorbankan keyakinan, suku, atau kedudukan sosialnya. Dengan menganut dan memaknai prinsip-prinsip tersebut, umat Muslim diyakini mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang damai, toleran, dan harmonis sesuai dengan ajaran Islam yang bercirikan kesopanan dan perdamaian.

b. Integrasi *human values* dalam materi ajar

Integrasi *human values* dalam materi pendidikan merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa pendidikan memberikan pengetahuan akademis juga mengembangkan karakter siswa. *Human values* seperti toleransi, empati, keadilan, dan saling menghormati harus dimasukkan dalam setiap aspek pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyajikan contoh-contoh spesifik yang menggambarkan konsep-konsep dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat memahami dan menerapkannya dalam situasi dunia nyata.⁴⁷ Salah satu metode yang efektif adalah melalui pembelajaran berbasis proyek, yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mengatasi permasalahan yang memerlukan penerapan *human values*. Pendekatan ini bisa memperkuat proses pembelajaran siswa juga memperkuat ikatan sosial antara siswa dan masyarakat.⁴⁸ Selain itu, integrasi *human values* dapat dilakukan melalui diskusi mengenai peristiwa-peristiwa terkini yang berkaitan dengan kehidupan

⁴⁷Ahmad Rizki, "Integrasi Nilai Kemanusiaan dalam Pembelajaran Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 15, No. 2 (2023): 45.

⁴⁸Suryani Nurlita, "Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Mengembangkan Nilai Kemanusiaan," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 12, No. 3 (2023): 78.

siswa. Guru dapat mendorong siswa untuk mendiskusikan topik-topik seperti diskriminasi, ketidakadilan sosial, dan hak asasi manusia. Diskusi ini dapat membantu siswa melakukan refleksi kritis dan mengembangkan keterampilan sosialnya, sehingga membuat mereka lebih sadar akan kondisi sosial di sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar sarana penyampaian ilmu pengetahuan, namun juga alat untuk menciptakan masyarakat yang lebih beradab dan manusiawi.⁴⁹

Penting juga untuk menggunakan literatur dan materi pendidikan yang mengandung *human values*. Buku teks dan modul hendaknya mempertimbangkan banyak aspek kemanusiaan dan menampilkan tokoh-tokoh teladan guna mendukung nilai-nilai tersebut. Guru memiliki kemampuan untuk memilih cerita atau narasi yang menggambarkan pengorbanan, keberanian, dan kerja keras untuk memperjuangkan hak-hak manusia. Hal ini akan menginspirasi siswa dan menjelaskan bahwa *human values* merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia.⁵⁰

Rubrik penilaian dapat digunakan untuk mengevaluasi aspek-aspek seperti kerja sama tim, ketekunan, dan etika. Hal ini akan mendorong siswa untuk mengembangkan dan memasukkan *human values* ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pendidikan holistik dapat tercapai.⁵¹ Salah satu komponen yang

⁴⁹Fauzi Adrian, "Diskusi Kasus Aktual Sebagai Metode Pengajaran Nilai Kemanusiaan," *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 9, No. 1 (2023): 23.

⁵⁰Lestari Saraswati, "Penggunaan Literatur dalam Mengajarkan Nilai Kemanusiaan," *Jurnal Literasi dan Pembelajaran*, Vol. 11, No. 4 (2023): 101.

⁵¹Setiawan Hendrawan, "Evaluasi Pembelajaran yang Mengintegrasikan Nilai Kemanusiaan," *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 8, No. 2 (2023): 57.

dapat membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang efektif.⁵² Media pembelajaran dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dengan menggunakan cara yang lebih menarik, meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, serta memperkuat pemahaman siswa.⁵³ Menurut teori konstruktivis, pendidikan harus bersifat holistik dan terpadu dengan mempertimbangkan berbagai faktor perkembangan siswa. Ciri-ciri karakter seperti etika dan kepedulian membantu menghubungkan pengajaran di kelas dengan kehidupan dunia nyata, sehingga mendorong siswa untuk menjunjung tinggi cita-cita kemanusiaan melalui pengajaran teoretis juga melalui penerapan praktis. Oleh karena itu, penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa dan sebagai metode untuk mengidentifikasi informasi yang lebih mendalam.

c. Contoh konkret dari *human values*

Salah satu cara paling efektif untuk mengajarkan *human values* dalam modul pendidikan adalah dengan memberikan contoh-contoh yang relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Cerita tentang keberanian nasional dan pengembangan kepahlawanan dapat menonjolkan nilai-nilai seperti patriotisme, keberanian, dan komitmen terhadap perjuangan. Melalui metode ini, siswa terinspirasi untuk mengintegrasikan *human values* ke dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan hanya mempelajari fakta akademis.⁵⁴

⁵²Lisa Aditya, Dwiwansyah Musa, and Idil Saptaputra, "Pelatihan Media Pembelajaran Interaktif," *RESONA : Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, Vol. 5, No. 2 (2021): 149.

⁵³Naidin Syamsuddin et al., "Diseminasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Bahasa Arab di Pondok Pesantren As' Adiyah Pengkondakan Luwu Utara," *Madaniya*, Vol. 4, No. 2 (2023): 540.

⁵⁴Ahmad Rizki, "Pahlawan Nasional Sebagai Teladan Nilai Kemanusiaan," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 15, No. 2 (2023): 45.

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam perkembangan suatu negara. Keberhasilan penyelenggaraan proses pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.⁵⁵ Pendidikan diyakini sebagai kebutuhan setiap insan dan menjadi instrumen penting bagi pembangunan manusia.⁵⁶ Dalam pendidikan agama, contoh sifat-sifat kemanusiaan tertentu dapat dihadirkan melalui kisah-kisah keagamaan dan tokoh-tokoh yang menekankan sikap kasih sayang, tolong-menolong, dan saling menghormati. Misalnya cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad saw. yang senantiasa mengingatkan akan sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang kepada semua orang, bisa menjadi pembelajaran bagi siswa. Kisah-kisah seperti ini dapat membantu siswa memahami pentingnya *human values* dalam konteks kehidupan sehari-hari dan mengajarkan mereka bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosialnya.⁵⁷

Pendekatan lain yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek, yang melibatkan siswa dalam kegiatan yang nyata dan bermakna. Misalnya, proyek kerja bakti di lingkungan sekolah dapat memberikan siswa pengalaman langsung kepada siswa pentingnya *human values* seperti kerja keras, kerja sama tim, dan kesabaran. Praktek ini dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dan

⁵⁵Nurul, Edhy Rustan, and Andi Muhammad Ajigoena, "Penilaian Afektif Siswa Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 7, No. 2 (2023): 231.

⁵⁶F Sabani and Ilma Latifatul Lutfia, "Penguatan Pendidikan di Masyarakat Melalui Vitalisasi Pendidikan Non Formal di Kota Palopo," *Jurnal Sinestesia*, Vol. 13, No. 1 (2023): 267.

⁵⁷Suryani Nurlita, "Kisah Nabi Muhammad SAW dalam Mengajarkan Kasih Sayang dan Toleransi," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 12, No. 3 (2023): 78.

memperdalam pemahaman mereka tentang bagaimana *human values* digunakan dalam kehidupan nyata.⁵⁸

Selain itu, penggunaan media visual dan audio-visual juga dapat membantu dalam menampilkan contoh konkret *human values*. Film, video, dan gambar yang menggambarkan situasi kehidupan nyata, *human values* diterapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan emosi siswa. Misalnya, menonton film dokumenter tentang hak asasi manusia atau melihat gambar kegiatan sosial dapat membantu siswa memahami pentingnya *human values*.⁵⁹

Integrasian *human values* ke dalam modul juga dapat dilakukan melalui latihan diskusi dan refleksi. Guru dapat membantu siswa mendiskusikan banyak kasus nyata yang relevan dengan *human values* dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi terkait dengan nilai-nilai tersebut. Melalui metode ini, siswa belajar tentang *human values* secara teoretis, juga memahami bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

⁵⁸Fauzi Adriani, "Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Mengembangkan Nilai Kemanusiaan," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 9, No. 1 (2023): 23.

⁵⁹Lestari Saraswati, "Media Visual dalam Pendidikan Nilai Kemanusiaan," *Jurnal Literasi dan Pembelajaran*, Vol. 11, No. 4 (2023): 101.

⁶⁰Setiawan Hendrawan, "Diskusi dan Refleksi Sebagai Metode Pengajaran Nilai Kemanusiaan," *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 8, No. 2 (2023): 57.

Adapun *human values* yang dimaksud sebagai berikut.

a. Empati (*Empathy*)

Salah satu nilai kemanusiaan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah empati. Empati adalah kemampuan memahami dan bersimpati terhadap perasaan dan pengalaman orang lain. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk memiliki hubungan yang lebih mendalam dan bijaksana dengan orang lain. Pada tahun 1959, ahli psikoanalisis Heinz Kohut mendefinisikan empati sebagai “introspeksi yang seolah-olah dialami oleh diri sendiri”.⁶¹ Ia menyoroti kemampuan untuk memahami perasaan orang lain seolah-olah itu adalah pengalaman pribadi dan kemudian dapat dipertimbangkan secara objektif. Dalam konteks pendidikan, empati dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, sehingga siswa merasa dihargai dan didukung. Melalui empati, siswa dapat belajar untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan serta menciptakan hubungan yang positif dengan teman sebayanya.⁶²

Kegiatan pendidikan yang mendukung pengembangan empati antara lain adalah bermain peran dan simulasi. Dalam bermain peran, siswa mempertahankan situasi saat ini dan belajar mengamatinya dari sudut pandang orang lain. Misalnya, mereka bisa dianggap sebagai korban bencana alam atau orang yang mengalami diskriminasi. Kegiatan seperti ini dapat membantu siswa memahami dan berempati

⁶¹Helen Riess dan Lis Neporent, *The Empathy Effect: Rahasia Membangun Hubungan yang Lebih dalam dan Penuh Makna* (Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer, 2024).

⁶²Budi Santoso, “Pengembangan Karakter dalam Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10, No. 2 (2023): 67.

dengan orang lain dalam situasi yang sama. Simulasi juga dapat memberikan informasi tentang suatu kondisi tertentu, seperti kualitas hidup komunitas pengungsian atau sulitnya mengakses pendidikan di wilayah terpencil.⁶³

Cerita atau narasi juga merupakan alat yang efektif untuk mengembangkan empati. Guru dapat menggunakan cerita-cerita yang menggambarkan kehidupan dan perjuangan orang lain, terutama yang didasarkan pada latar belakang yang berbeda. Kisah-kisah tersebut dapat menginspirasi siswa dan membantu mereka memahami berbagai permasalahan kemanusiaan. Misalnya, cerita tentang seorang anak yang perlu bekerja untuk menghidupi keluarganya dapat mengajarkan siswa tentang tantangan hidup dan pentingnya rasa syukur dan kepedulian.⁶⁴ Salah satu hal terpenting dalam mengembangkan empati adalah refleksi diri. Guru dapat membantu siswa memahami perjalanan mereka sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Jurnal refleksi, yaitu siswa menuliskan pengalaman dan refleksinya setelah menyelesaikan suatu kegiatan tertentu, dapat membantu mereka memahami dampak tindakannya terhadap orang lain. Refleksi ini membantu siswa memahami diri mereka sendiri dan bagaimana mereka dapat menjadi lebih berempati dalam hubungan mereka dengan orang lain.⁶⁵

Empati mendorong siswa untuk lebih sadar diri dan memperhatikan kebutuhan dan keinginan orang lain. Hal ini juga berkontribusi terhadap

⁶³Siti Rahmawati, "Metode Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Inovatif*, Vol. 5, No. 1 (2023): 102.

⁶⁴Eko Prasetyo, "Pendidikan Karakter Melalui Sastra," *Jurnal Sastra dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 3 (2023): 89.

⁶⁵Dewi Kartika, "Refleksi dalam Pendidikan," *Jurnal Refleksi Pendidikan*, Vol. 9, No. 4 (2023): 45.

berkembangnya karakter positif dan hubungan sosial yang harmonis. Dengan mengembangkan empati, siswa dapat belajar bekerja sama, mengatasi perbedaan, dan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pembelajaran di sekolah dan masyarakat secara luas.⁶⁶

b. Keadilan (*Justice*)

Keadilan merupakan prinsip moral yang mendorong perilaku adil dan jujur bagi semua orang. Keadilan dalam konteks pendidikan mempunyai arti bahwa setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Hal ini menyoroti aksesibilitas lingkungan akademik, fasilitas, dan sumber daya. Keadilan juga berarti memperlakukan setiap siswa dengan cara yang menghargai kebutuhan dan kemampuan masing-masing, bukan dengan cara yang kejam. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah agar setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya tanpa adanya faktor penghambat.⁶⁷

Pengajaran tentang keadilan juga penting dalam kurikulum. Guru dapat mengajarkan konsep keadilan dengan membahas isu-isu sosial dan hukum yang berdampak pada ketidakadilan. Misalnya, mendiskusikan isu-isu keadilan rasial atau gender dapat membantu siswa memahami prinsip-prinsip keadilan digunakan dalam berbagai konteks. Selain itu, proyek penelitian mengenai isu-isu sosial dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan banyak sudut

⁶⁶Rizal Fahmi, "Dinamika Sosial dalam Pendidikan," *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 (2023): 77.

⁶⁷Nurul Hidayah, "Konsep Keadilan dalam Pendidikan," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 12, No. 2 (2023): 34.

pandang. Melalui pemahaman dan analisis nilai keadilan, siswa dapat menjadi warga negara yang lebih adil dan tegas.⁶⁸

c. Toleransi (*Tolerance*)

Toleransi adalah kemampuan menerima dan menghormati perbedaan antar individu atau kelompok. Dalam jurnal Titin Susarti, *One essential virtue that has to be fostered in elementary school is tolerance. Tolerance in this sense is the ability to accept, value, and live with variations in social backgrounds, cultures, and beliefs. This trait is essential for forming children's personalities at a young age and laying the groundwork for peaceful relationships between various societies. Students' social and intellectual lives are significantly impacted by the development of tolerance.*⁶⁹ Artinya, toleransi merupakan nilai yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa sejak sekolah dasar, karena sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak, menciptakan hubungan damai di masyarakat dan memberikan dampak positif kehidupan sosial maupun intelektual siswa.

Toleransi mencakup kemampuan menerima, menghargai, dan hidup berdampingan dengan perbedaan latar belakang sosial, budaya dan keyakinan. Dalam konteks pendidikan, toleransi mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan agama, budaya, dan gaya hidup serta berinteraksi dengan orang lain tanpa diskriminasi atau rasa dendam. Sikap toleran muncul pada lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis, setiap siswa dihormati dan diperlakukan secara adil.

⁶⁸Rizki Pratama, "Pendidikan Keadilan Sosial," *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 8, No. 2 (2023): 67.

⁶⁹Titin Sutarti, *et al.*, "The Potential of Social Pedagogy-Based Learning Models to Enhance Student Tolerance : An Exploratory Study," *Multidisciplinary Science Journal*, (2024), 1.

Salah satu aspek terpenting dalam pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan manusia yang mampu hidup dalam masyarakat yang beragam adalah menumbuhkan toleransi di kalangan siswa.⁷⁰ Salah satu contoh spesifik toleransi di sekolah dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan yang melibatkan keragaman budaya. Misalnya, sekolah dapat menyelenggarakan hari budaya, siswa diharuskan menggunakan pakaian adat, didorong untuk mendiskusikan praktik tradisional mereka, menyiapkan makanan khas, berbagi cerita tentang adat istiadat dan kepercayaan dari budaya satu dengan budaya yang lain. Pengajaran seperti ini membantu siswa memahami dan menyikapi kekayaan budaya yang ada dalam kehidupan sehari-hari, serta mereduksi potensi prasangka dan stereotipe.⁷¹

Diskusi kelas tentang isu-isu yang relevan juga dapat menjadi alat yang berguna untuk mengajarkan toleransi. Guru dapat memfasilitasi diskusi mengenai topik-topik seperti diskriminasi, hak asasi manusia, dan konflik sosial yang memberikan siswa kesempatan untuk belajar dari orang lain dan mengubah perspektif mereka. Melalui diskusi ini, siswa belajar memahami bahwa perbedaan persepsi itu nyata dan dapat dipahami, serta betapa pentingnya memengaruhi dan mengangkat semangat orang lain.⁷²

Selain itu, toleransi dapat diajarkan melalui penggunaan cerita dan literatur yang menggambarkan kesulitan yang dihadapi orang-orang dari latar belakang

⁷⁰Dewi Purnama, "Mengajarkan Toleransi di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 11, No. 3 (2023): 45.

⁷¹Yusuf Maulana, "Kegiatan Budaya di Sekolah," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 7, No. 2 (2023): 102.

⁷²Aisyah Rahman, "Diskusi Kelas Sebagai Alat Pembelajaran Toleransi," *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 6, No. 4 (2023): 89.

berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Buku dan cerita yang menggambarkan karakter dari berbagai agama, budaya, dan kelompok sosial dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan dan perjuangan orang lain. Membaca dan mendiskusikan cerita-cerita ini dapat membantu siswa mengembangkan empati dan toleransi terhadap perbedaan.⁷³

Pengajaran toleransi juga dapat diperkuat melalui proyek pengabdian masyarakat. Misalnya, siswa dapat berpartisipasi dalam proyek yang bertujuan untuk memperkuat komunitas yang beragam, seperti menyelenggarakan acara amal untuk membina kerja sama atau kerja tim dengan organisasi yang mendukung hak-hak minoritas. Melalui pengalaman langsung ini, siswa belajar tentang pentingnya kerja sama tim dan keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk.⁷⁴

Toleransi telah diperkenalkan ke dalam Islam sejak zaman nabi Muhammad dan telah menjadi ajaran agama yang aman, nyaman, dan damai.⁷⁵ Toleransi penting dalam konteks pendidikan dan juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat umum. Dengan mengembangkan sikap toleransi, individu dapat hidup harmonis dengan orang-orang yang mempunyai gaya hidup berbeda, termasuk latar belakang, keyakinan, dan pandangan yang berbeda. Hal ini membantu mengurangi konflik sosial dan meningkatkan keharmonisan dan perdamaian dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan toleransi harus menjadi prioritas utama dalam sistem

⁷³Rina Astuti, "Literasi dan Toleransi," *Jurnal Sastra dan Pendidikan*, Vol. 9, No. 3 (2023): 67.

⁷⁴Bambang Hartono, "Layanan Masyarakat dan Pengajaran Toleransi," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 8, No. 1 (2023): 56.

⁷⁵Abdul Asis, A. Riawarda, and Rukman Abdul Rahman Said, "Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Di SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja," *Palita: Journal of Social Religion Research*, Vol. 8, No. 1 (2023): 98.

pendidikan guna menghasilkan generasi yang mampu bertoleransi dan menerima perbedaan.⁷⁶

d. Kepedulian (*Compassion*)

Kepedulian adalah memperhatikan dan memahami kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Dalam konteks pendidikan, kepedulian berarti siswa diajarkan untuk peduli terhadap guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya. Peka terhadap perasaan orang lain dapat membantu membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, dan siap membantu saat dibutuhkan. Mengajarkan kepedulian di sekolah dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung semua anggota komunitas sekolah sehingga merasa dihormati dan dihargai.⁷⁷ Contoh spesifik dari penerapan kepedulian di sekolah dapat dilihat melalui program sosial seperti galang dana untuk korban bencana alam atau kegiatan bakti sosial. Misalnya, sekolah bisa mengadakan acara bazar amal yang hasilnya akan disumbangkan ke panti asuhan atau organisasi sosial lainnya. Melalui pengalaman jangka panjang ini, siswa belajar mengembangkan empati dan kepekaan sosial.⁷⁸

e. Solidaritas (*Solidarity*)

Solidaritas merupakan ikatan perasaan dan tindakan yang saling mendukung antar anggota kelompok atau masyarakat. Dalam konteks pendidikan,

⁷⁶Siti Nurhalisa, "Pentingnya Toleransi dalam Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, Vol. 5, No. 4 (2023): 78.

⁷⁷Rina Sari, "Pendidikan Karakter Kepedulian," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10, No. 2 (2023): 56.

⁷⁸Ahmad Ramadhan, "Program Sosial di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 7, No. 3 (2023): 112.

solidaritas berarti siswa diajarkan untuk bekerja sama, saling mendukung, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sikap solidaritas menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kooperatif, setiap individu menjadi bagian dari komunitas yang saling peduli. Tujuan dari pengajaran solidaritas di sekolah adalah untuk mengembangkan generasi yang dapat bekerja sama dan memberikan kontribusi konstruktif kepada masyarakat.⁷⁹

Salah satu contoh upaya sekolah untuk memupuk persatuan adalah proyek kelompok atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong siswa untuk bekerja sama. Misalnya dalam proyek kelompok, siswa diajarkan untuk bekerja sama mencapai tujuan, mengatasi hambatan bersama, dan melaksanakan tugas dengan tenang.⁸⁰ Selain itu, solidaritas juga dapat ditunjukkan melalui kegiatan sosial yang melibatkan setiap warga sekolah. Misalnya mengadakan acara amal atau kegiatan gotong royong di lingkungan masyarakat atau sekolah. Kegiatan seperti ini membantu mereka ketika mereka membutuhkannya, juga mengajarkan siswa nilai kerja sama tim dan mempunyai sikap positif. Melalui kegiatan sosial, siswa belajar memahami dan menanggapi kebutuhan orang lain serta mengembangkan rasa persahabatan.⁸¹

Pendidikan tentang solidaritas dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yang membantu siswa memecahkan

⁷⁹Amiruddin Siregar, "Membangun Solidaritas di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 11, No. 2 (2023): 67.

⁸⁰Rita Dewi, "Proyek Kelompok dan Solidaritas," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 8, No. 3 (2023): 78.

⁸¹Budi Susanto, "Kegiatan Sosial dan Pengembangan Solidaritas," *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol.7, No. 1 (2023): 56.

permasalahan nyata di masyarakat. Proyek-proyek ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja dalam tim, memupuk kerja sama tim, dan membantu mereka memahami pentingnya persatuan dalam mencapai hasil yang lebih baik bagi masyarakat. Cerita dan literatur juga merupakan alat yang efektif untuk mengajarkan solidaritas. Guru dapat menggunakan cerita yang menggambarkan tindakan solidaritas dan kerja sama dalam menghadapi tantangan bersama.

Nilai-nilai dalam Islam pada dasarnya memiliki kesesuaian yang erat dengan konsep *human values*. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya membentuk pribadi yang berakhlak mulia, peduli terhadap sesama, dan menjaga harmoni dalam kehidupan sosial. Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin menekankan ibadah ritual, juga mengajarkan nilai-nilai universal yang sejalan dengan *human values*, seperti empati, keadilan, toleransi, kepedulian, dan solidaritas. Untuk melihat keterkaitan tersebut, berikut tabel perbandingan antara nilai-nilai Islam dan *human values*.

Tabel 2.1 Perbandingan Nilai-Nilai Islam dengan *Human Values*

No	Human Values	Nilai-Nilai Islam	Penjelasan
1.	Empati	<i>Ta'awun</i> (saling tolong-menolong), <i>Rahmah</i> (kasih sayang)	Islam mengajarkan empati melalui perintah menolong sesama, saling peduli, dan berbuat kasih sayang terhadap orang lain.
2.	Keadilan	<i>Adl</i> (keadilan), (keseimbangan)	<i>qist</i> Keadilan dalam Islam adalah nilai pokok yang

- menuntut seseorang berlaku adil kepada diri sendiri, sesama, bahkan terhadap musuh.
3. Toleransi *Tasamuh* (toleransi), Islam mengajarkan *ikhtilaf* (perbedaan pendapat yang dihargai) toleransi dalam beragama, menghormati perbedaan, dan menjaga kerukunan antarumat.
4. Kepedulian *Ukhuwwah* (persaudaraan), *zakat/infaq* (berbagi) Kepedulian diwujudkan melalui persaudaraan sesama Muslim maupun manusia secara umum, dan kepedulian sosial lewat zakat, infaq, dan sedekah.
5. Solidaritas *Ukhuwah islamiyyah* (persatuan umat Islam), *ishtirak* (kebersamaan) Solidaritas dalam islam tercermin pada persatuan, saling membantu dalam kebaikan, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.
-

d. Human values dalam konteks multikultural

Human values seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, menghormati perbedaan, dan solidaritas adalah fondasi moral yang esensial dalam masyarakat multikultural. Dalam masyarakat yang beragam, nilai-nilai ini berfungsi sebagai perekat yang menghubungkan individu dari latar belakang budaya, agama, dan etnis yang berbeda. Melalui internalisasi *human values*, perbedaan justru menjadi sumber kekuatan, bukan konflik.⁸²

Makna multikulturalisme pada hakikatnya adalah hidup berdampingan secara harmonis dan tetap mempertahankan identitas masing-masing. *Human values* seperti toleransi dan empati menjadi instrumen utama untuk menciptakan kohesi sosial. Toleransi memungkinkan individu menerima perbedaan pandangan, sedangkan empati mendorong kemampuan untuk merasakan pengalaman orang lain. Keduanya sangat penting dalam membangun rasa kebersamaan di tengah keragaman.

Peran pendidikan sangat strategi dalam menanamkan *human values* di lingkungan multikultural. Salah satu pendekatan mutakhir adalah pendidikan global multikultural dan resolusi konflik yang mengintegrasikan nilai toleransi dan dialog lintas budaya dan kurikulum untuk menciptakan kedamaian dan saling memahami. Melalui pendidikan semacam ini, siswa dibentuk menjadi individu yang cerdas secara akademik juga inklusif dan damai.

⁸²Yulianti, Mutiara Raya, dkk. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Mendukung Perkembangan Moral pada Peserta Didik," *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Matematika*, Vol. 3, No. 3 (2024): 210.

Tantangan nyata dalam menerapkan *human values* di lingkungan yang multikultural adalah keberadaan prasangka dan stereotip. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang untuk mendorong interaksi positif antar budaya, misalnya melalui diskusi lintas kelompok atau proyek kolaboratif. Dengan ini, siswa secara aktif mempraktikkan nilai kemanusiaan dalam pengalaman nyata, bukan sekadar teori. Media dan bahan perlu dirancang reflektif terhadap keragaman budaya. Modul yang menghadirkan kisah-kisah inspiratif lintas suku atau agama seperti toleransi. Di era digital dan globalisasi, *human values* harus juga dikembangkan dalam konteks media sosial dan literasi digital. Siswa perlu dibekali kemampuan berkomunikasi secara etis dan bertanggung jawab di dunia maya untuk mencegah ujaran kebencina dan polarisasi.⁸³

Integrasi nilai universal toleransi, nilai lokal gotong royong, dan falsafah *bineka tunggal ika* akan memperkuat identitas nasional sekaligus meningkatkan rasa kemanusiaan universal. Kedua kelompok nilai ini saling melengkapi dalam bentuk karakter siswa yang toleran juga berakar budaya bangsa. Kerja sama lintas sektor antara pemerintah, sekolah, organisasi masyarakat, dan media dibutuhkan untuk menyebarluaskan narasi positif tentang *human values*. Penerapan *human values* dalam masyarakat multikultural harus bersifat berkelanjutan dan sistematis. Nilai-nilai tersebut perlu dimasukkan dalam kurikulum dan kegiatan sekolah secara

⁸³Desmayanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Perkembangan Siswa," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 3, No. 5 (2023): 150.

konsisten agar menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa untuk menumbuhkan pribadi yang berkarakter dan mampu hidup damai ditengah keragaman budaya.⁸⁴

Human values sangat memengaruhi perkembangan keterampilan interpersonal siswa. Dengan menginternalisasi nilai toleransi dan solidaritas, siswa lebih mudah bergaul dengan teman dari latar belakang budaya beragam sehingga dapat menciptakan iklim kolaboratif yang harmonis di sekolah. Secara emosional, *human values* seperti empati membantu siswa memahami perasaan orang lain dan meresponnya dengan penuh pengertian. Pendidikan yang menekankan *human values* membantu mengasah kemampuan siswa mengolah emosi dan mencegah konflik. *Human values* juga berkontribusi dalam membentuk kepemimpinan.

Siswa yang memiliki empati, keadilan, dan integritas berkembang mumpuni memimpin dan menginspirasi. Pendidikan karakter di era disrupsi menekankan peran strategis guru dalam membentuk kepribadian siswa menjadi pribadi berkualitas. Pendidikan yang berlandaskan *human values* memberikan siswa kemampuan untuk memahami perbedaan, mengambil keputusan yang adil, dan memotivasi orang lain dengan teladan positif. Nilai-nilai ini menjadi modal utama bagi siswa untuk menjadi pemimpin yang mampu membawa perubahan konstruktif di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kepemimpinan yang berbasis *human values* mengutamakan kesejahteraan bersama, kerja sama, dan tanggung jawab moral. Siswa yang dilatih sejak dini untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut akan lebih siap menghadapi tantangan kepemimpinan di masa depan. Siswa akan

⁸⁴Abdulloh, "Pembelajaran Berbasis Karakter Nilai," *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6, No. 4 (2020): 88.

terbiasa mempertimbangkan dampak setiap keputusan, mengedepankan keadilan, dan menjaga integritas dalam setiap tindakan. Guru memegang peran penting dalam proses ini melalui pembelajaran yang memberi ruang pada refleksi, diskusi nilai, dan studi kasus kepemimpinan yang inspiratif. Di sisi mental, *human values* memperkuat ketahanan siswa dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Nilai optimisme dan kerjasama membentuk resilien siswa yang tidak mudah menyerah dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, penanaman nilai optimisme mendorong siswa untuk memandang setiap tantangan sebagai peluang untuk belajar, bukan sebagai ancaman. Sikap ini membentuk pola pikir berkembang (*growth mindset*) yang sangat penting untuk pencapaian akademik jangka panjang. Ketika siswa terbiasa bekerja sama, siswa belajar menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, berbagi tanggung jawab, dan memecah masalah secara kolektif.

Secara keseluruhan, *human values* membentuk perkembangan holistik siswa menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketika nilai-nilai ini diintegrasikan dalam proses pembelajaran, siswa tumbuh menjadi pribadi cerdas, bermoral tinggi, dan siap menghadapi tantangan global. Untuk mengoptimalkan pengaruh ini, sekolah perlu menyusun kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang sistematis dan konsisten menginternalisasi *human values*. Dengan dukungan semua guru, orang tua, komunitas, perkembangan siswa akan lebih menyeluruh, sehat, dan berkarakter.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir bertujuan untuk memperjelas arah penelitian. Kerangka pikir diawali dengan melakukan observasi untuk mengamati kondisi yang ada di lokasi penelitian.

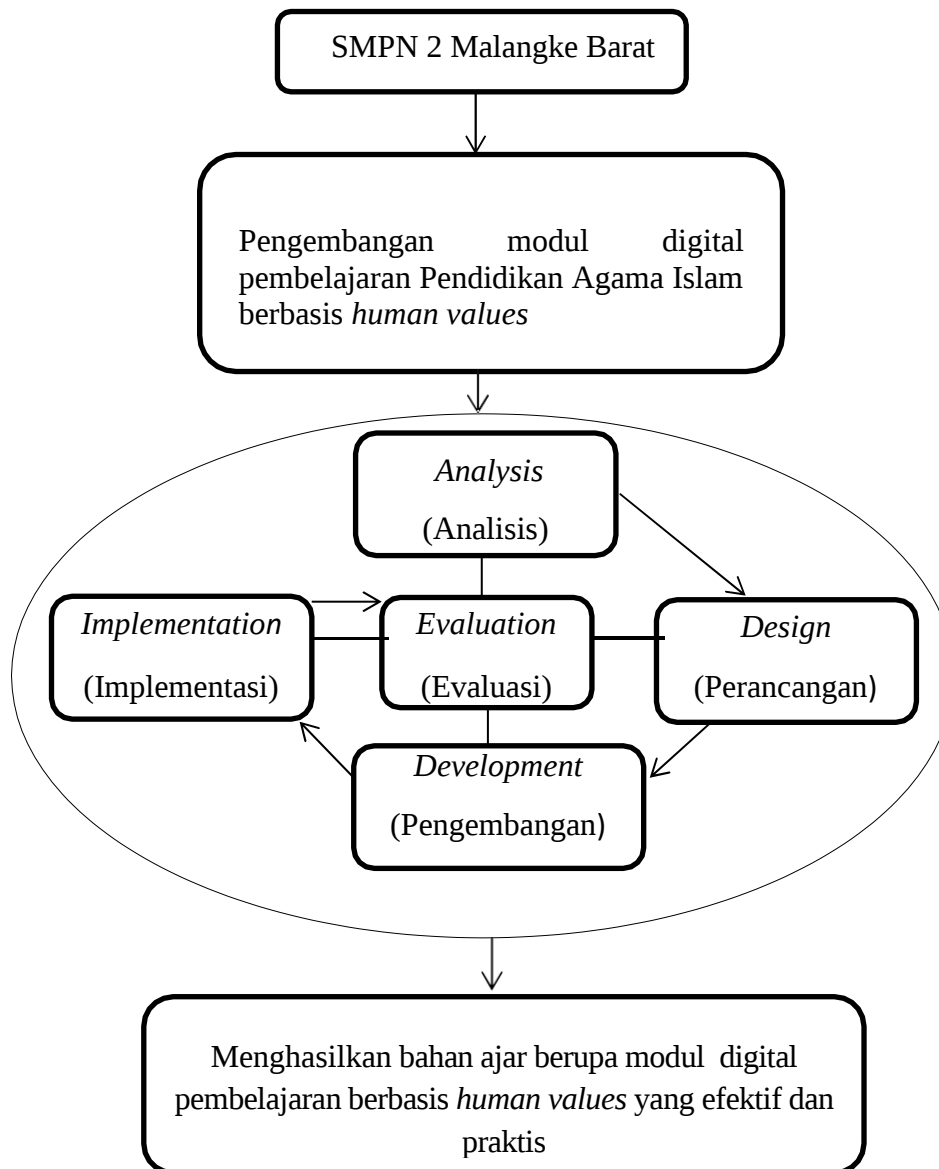
Modul secara umum memiliki manfaat dapat meningkatkan minat belajar siswa karena rasa tertariknya pada bahan ajar tersebut. Bahan ajar juga dapat menyampaikan materi secara lebih efektif dan efisien. Selain itu, bahan ajar tentunya dapat membantu guru dan siswa untuk berinteraksi dan menciptakan suasana belajar yang lebih berkualitas. Kehadiran bahan ajar sangat penting dalam proses pembelajaran, tak terkecuali pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat melaksanakan upaya dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam melalui pengembangan modul ajar yang berbasis *human values* proses ini melibatkan beberapa tahapan penting, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

Tahap pertama adalah analisis, yaitu dilakukan kajian mendalam terhadap kebutuhan siswa di lingkungan sekolah. Dalam analisis ini, mengidentifikasi *human values* yang relevan dan penting untuk diajarkan, seperti keadilan, toleransi, empati, dan saling menghormati. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk merancang modul ajar yang mengajarkan aspek spiritual dan juga pembentukan karakter siswa. Tahap selanjutnya adalah mendesai modul ajar. Modul dirancang dengan pendekatan interaktif dan menarik, menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat

melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Desain ini juga mempertimbangkan penggunaan sumber dan media belajar yang mendukung, sehingga siswa menginternalisasi *human values* dalam konteks ajaran agama. Selanjutnya adalah tahap pengembangan, modul yang telah dirancang kemudian dikembangkan, memastikan bahwa materi yang disusun bisa diterapkan di kelas. Proses ini melibatkan pembuatan bahan ajar, panduan guru, serta alat evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Setelah modul selesai dikembangkan, tahap implementasi dilakukan di kelas. Guru di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat diberikan arahan untuk menggunakan modul ini dalam proses pembelajaran. Siswa diajak untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa belajar tentang agama, dan juga menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan. Tahapan terakhir adalah evaluasi, yaitu efektifitas penggunaan modul diukur. Hasil evaluasi ini akan memberikan umpan balik yang berharga untuk melakukan perbaikan modul dimasa depan.

Melalui proses yang sistematis dan terencana ini, diharapkan UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat dapat mencetak siswa yang cerdas secara akademis, juga memiliki *human values* yang kuat, sehingga dapat berkontribusi positif bagi masyarakat. Berikut gambar kerangka pikir pada penelitian pengembangan ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)* yang bertujuan untuk mengembangkan modul digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* bagi siswa fase D di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat. Metode ini dipilih karena sesuai dengan langkah-langkah sistematis dalam menciptakan produk pendidikan yang valid, praktis, dan efektif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah *mixed methods* atau metode gabungan. Penelitian dan pengembangan merupakan penelitian untuk menghasilkan produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada.¹ Jadi penelitian pengembangan merupakan penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu atau menyempurnakan produk yang telah ada serta menguji keefektifan produk tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian pengembangan modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* ini dilaksanakan di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat yang terletak di Desa Kalitata Kecamatan Malangke Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2025.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 409.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang terlibat dalam penelitian dan menjadi sumber data utama. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru yang akan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Mereka memberikan masukan selama proses pengembangan dan menguji bahan ajar tersebut dalam kelas. Dalam penelitian pengembangan modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* untuk siswa fase D (kelas 8) di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat, subjek guru dan siswa ditentukan berdasarkan kebutuhan, validasi, dan uji coba modul. Subjek guru yang dilibatkan berjumlah dua orang, yaitu guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas 8 dan guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas 7.

2. Siswa

Siswa yang akan menerima pembelajaran menggunakan modul yang dikembangkan. Siswa memberikan *feedback* mengenai efektifitas modul dan penerapan *human values* dalam proses pembelajaran. Subjek siswa melibatkan 5 siswa untuk tahap uji coba awal modul. Pemilihan ini dilakukan untuk mempermudah pengamatan dan pengumpulan data. Jika diperlukan uji coba lebih luas untuk memvalidasi praktikalitas dan efektivitas modul maka jumlah siswa dapat ditingkatkan hingga keseluruhan siswa kelas 8 yang ada di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat yang berjumlah 20 orang.

Objek penelitian adalah fokus utama dari penelitian ini, yaitu hal yang diteliti atau dikembangkan, dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar Pendidikan Agama Islam

Modul, buku ajar, atau materi pembelajaran lainnya yang dirancang untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam. Bahan ajar ini diintegrasikan dengan *human values* seperti toleransi, keadilan, kasih sayang, empati, solidaritas, dan penghormatan terhadap perbedaan.

2. *Human values* dalam konteks pendidikan

Human values dalam konteks pendidikan merujuk pada seperangkat nilai yang universal seperti kejujuran, empati, keadilan, toleransi, dan solidaritas terhadap sesama. Penerapan *human values* di sekolah berfungsi sebagai jembatan antar pembentukan karakter islami dan keterampilan sosial siswa, sehingga pendidikan berfokus pada penguatan pengetahuan agama sekaligus pembentukan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan kebutuhan kehidupan bermasyarakat.

D. Prosedur Pengembangan

Prosedur penelitian yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE. Model pengembangan ADDIE terdiri atas lima tahapan yang meliputi *analiysis* (analisis), *design* (desain), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi). Prosedur yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini sebagai berikut.

1. Tahap analisis (*Analysis*)

Pada tahap ini diperlukan analisis kebutuhan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran dan untuk mendapatkan solusi mengenai pembelajaran yang tepat. Mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti kurangnya integrasi *human values* dalam materi ajar. Mengumpulkan data dari guru, siswa, dan stakeholder lainnya mengenai kebutuhan dan harapan mereka terhadap modul ajar.

Selanjutnya menelaah penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan tentang *human values* dan Pendidikan Agama Islam. Mengkaji modul yang sudah ada untuk memahami kekuatan dan kelemahan yang perlu diatasi. Melakukan observasi di kelas untuk melihat Pendidikan Agama Islam diajarkan saat ini. Wawancara dengan 2 guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas 8 untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman mereka dan kebutuhan akan modul baru.

2. Tahap Desain (*Design*)

Pada tahap desain menyusun struktur modul yang mengintegrasikan *human values* dengan materi Pendidikan Agama Islam. Menentukan tujuan pembelajaran yang spesifik dan metode pengajaran yang akan digunakan. Membuat draf awal modul, misalnya teks, gambar, latihan dan aktivitas pembelajaran yang memuat *human values*. Menyusun panduan penggunaan modul bagi guru untuk membantu mereka mengimplementasikan modul dengan efektif.

3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Pada tahap ini, mengumpulkan dan menganalisis masukan dari para ahli untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan modul. Melakukan revisi pada modul berdasarkan saran yang diberikan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi modul.

4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Pada tahap implementasi, melaksanakan uji coba modul dalam skala kecil, guna menilai kinerja modul ajar dalam praktik. Observasi dilakukan untuk mengamati penerapan modul oleh guru dan tanggapan siswa selama pembelajaran berlangsung. Mengadakan wawancara dan menyebarkan kuesioner kepada guru dan siswa untuk mendapatkan *feedback* tentang modul tersebut. Menganalisis data uji coba untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan *human values* dapat dipahami serta diterapkan oleh siswa.

5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Pada tahap ini, revisi akhir berdasarkan analisis data uji coba, melakukan revisi terakhir pada modul ajar untuk mengatasi kekurangan yang ditemukan dan meningkatkan efektifitasnya. Menyediakan panduan penggunaan bagi guru untuk memastikan implementasi yang efektif di kelas. Selanjutnya melakukan evaluasi berkelanjutan setelah modul ajar diterapkan di lapangan untuk memastikan bahwa modul ajar tetap relevan dan efektif. Mengumpulkan *feedback* dari pengguna (guru dan siswa) secara periodik dan melakukan penyesuaian dan untuk perbaikan di masa depan.

Adapun prosedur pengembangan modul ajar, sebagai berikut:

1. Tahap Penelitian Pendahuluan

- a. Analisis kebutuhan

Analisis kebutuhan merupakan tahap awal dalam proses pengembangan modul pembelajaran yang bertujuan mengidentifikasi kebutuhan dan masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mengumpulkan informasi tentang *human values* yang relevan untuk dimasukkan kedalam modul ajar.

- b. Studi literatur

Studi literatur merupakan proses penelaah terhadap berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan konsep *human values* dan penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman teoretis yang kuat mengenai *human values*, seperti empati, keadilan, kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab, serta cara mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Selain itu, studi literatur juga mencakup kajian terhadap modul ajar yang telah digunakan sebelumnya.

- c. Observasi dan wawancara

Melakukan observasi di kelas dan wawancara dengan 2 guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas 8 untuk mendapatkan data empiris tentang kebutuhan modul ajar. Melalui observasi di kelas, pengembangan modul dapat memperoleh gambaran nyata tentang minimnya penerapan *human values* dalam penyajian materi Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, wawancara dengan guru dan siswa memberikan informasi yang bersifat subjektif namun sangat penting untuk memahami perspektif dan kebutuhan terhadap materi pembelajaran yang ideal.

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara ini kemudian dianalisis untuk merumuskan kebutuhan utama dalam pengembangan modul ajar. Proses ini melengkapi analisis kebutuhan dengan bukti empiris yang memperkuat alasan pengembangan modul berbasis *human values*.

2. Tahap Pengembangan Produk Awal

a. Perencanaan dan desain

Perencanaan dan desain merupakan tahap penting dalam pengembangan modul pembelajaran yang bertujuan untuk menentukan arah, struktur dan isi modul secara sistematis. Pada tahap ini, dilakukan perumusan kerangka modul yang mencakup penentuan jumlah pertemuan, urutan penyajian materi, dan pengintegrasian *human values* ke dalam setiap bagian pembelajaran. Penyusunan struktur modul harus mempertimbangkan kesinambungan antar materi, kesesuaian dengan kurikulum, serta kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep keagamaan yang dihubungkan dengan *human values*.

Selain merancang struktur, tahap ini juga mencakup penyusunan tujuan pembelajaran yang relevan dan terukur. Tujuan pembelajaran harus mencerminkan pencapaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan, khususnya dalam hal penguatan karakter siswa melalui *human values*. Tujuan yang disusun harus mampu menggambarkan hasil akhir yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung dan menjadi pedoman bagi guru dalam menentukan materi, metode, dan evaluasi yang sesuai.

b. Pembuatan draft awal

Pembuatan draft awal adalah tahap menyusun modul berdasarkan kerangka yang telah dirancang. Isi modul meliputi materi, latihan, dan aktivitas pembelajaran yang mendukung pemahaman *human values* secara bertahap dan sistematis. Tahap ini juga mencakup penyusunan panduan bagi guru dan siswa agar modul dapat digunakan secara efektif. Draft awal ini menjadi dasar untuk evaluasi lebih lanjut sebelum direvisi dan disempurnakan.

3. Tahap Validasi Ahli

a. Pengumpulan masukan

Pengumpulan masukan merupakan tahap evaluasi yang bertujuan untuk menilai kualitas dan kesesuaian isi modul dengan tujuan pengembangannya. Pada tahap ini, pengembangan modul mengajukan draft awal kepada para ahli yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan agama dan *human values*. Proses ini penting untuk memastikan bahwa modul yang disusun telah memenuhi standar akademik, pedagogis, dan etis. Melalui penilaian dari para ahli, pengembangan dapat mengidentifikasi kelemahan dan memperoleh saran perbaikan sebelum modul diuji coba kepada pengguna. Evaluasi ini menjadi dasar untuk menyempurnakan isi dan struktur modul agar lebih efektif dan tepat sasaran.

4. Tahap Uji Coba

a. Uji coba terbatas

Uji coba terbatas merupakan tahap awal dalam proses pengembangan modul pembelajaran yang bertujuan untuk mengevaluasi efektifitas dan kelayakan modul sebelum diterapkan secara lebih luas. Modul diuji dalam lingkup kecil dengan

subjek terbatas untuk menilai kesesuaian materi, metode penyampaian dan aktivitas yang disusun dengan tujuan pembelajaran. Subjek terbatas terdiri dari 2 guru Pendidikan Agama Islam dan 5 siswa kelas 8. Uji coba terbatas berfungsi mengidentifikasi kekurangan, hambatan, atau bagian yang perlu disesuaikan, baik dari segi isi, desain, maupun interaksi antara guru dan siswa. Hasil dari tahap ini menjadi dasar untuk melakukan revisi sebelum modul digunakan dalam uji coba skala luas atau implementasi penuh.

5. Pembuatan Produk Akhir

a. Revisi akhir

Revisi akhir yaitu melakukan revisi terakhir berdasarkan hasil uji coba dan menyempurnakan modul agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Pembuatan produk akhir merupakan proses penyusunan modul Pendidikan Agama Islam yang telah melalui berbagai tahap validasi dan revisi menjadi produk final yang siap digunakan secara lebih luas. Tahap ini meliputi evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk mengumpulkan data setiap tahap untuk penyempurnaan produk dan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir pengembangan untuk mengetahui kualitas pengembangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket Validasi/ Lembar Validasi

Angket merupakan teknik pengumpulan data dengan memberi sebuah instrumen berupa pertanyaan kepada responden terhadap topik pada penelitian untuk dijawab. Angket digunakan untuk mengukur kelayakan dari media yang telah dikembangkan. Angket terdiri atas lembar respon siswa dan lembar validasi yang

akan diisi oleh ahli media, ahli bahasa dan ahli materi. Angket juga dapat digunakan sebagai masukan atau saran dari validator ahli terhadap media yang telah dikembangkan yaitu modul tentang *human values*.

2. Observasi

Observasi adalah dasar-dasar yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.² Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas yang menggunakan modul berbasis *human values*. Untuk melihat penggunaan modul oleh guru dan respon siswa terhadap modul ajar tersebut dengan menggunakan lembar observasi atau catatan lapangan.

3. Wawancara

Melakukan wawancara dengan 2 guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas 8. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan analisis kebutuhan modul berbasis *human values* dan juga untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai pengalaman dan pandangan mereka tentang modul yang dikembangkan dengan menggunakan panduan wawancara dan draft pertanyaan.

4. Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen terkait, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, dan catatan hasil belajar siswa. Untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara serta mendapatkan konteks lebih lengkap tentang penggunaan modul.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 309.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Angket Ahli

Data yang diperoleh dari hasil penilaian para ahli dianalisis dengan mempertimbangkan saran, masukan, dan komentar dari validator. Hasil analisis tersebut dijadikan pedoman untuk perbaikan produk yang dikembangkan. Rumus untuk mengubah data kelompok dari keseluruhan item sebagai berikut.

$$persentase = \frac{\sum \text{skor diperoleh}}{\sum \text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil presentase kemudian dikategorikan sesuai tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Kategori Validasi³

Persentase	Kategori
25-43%	Tidak valid
44-62%	Kurang valid
63-80%	Valid
81-100%	Sangat valid

2. Analisis Kepraktisan

Teknik analisis data praktikalitas diperoleh dari hasil respon guru dan siswa kemudian dicari persentasenya dengan rumus:

$$persentase = \frac{\sum \text{skor per item}}{\sum \text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil persentase kemudian dikategorikan sesuai tabel berikut ini:

³Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2010), 85.

Tabel 3.2 Kategori Praktikalitas

Persentase	Kategori
25-43%	Tidak praktis
44-62%	Kurang praktis
61-80%	Praktis
81-100%	Sangat praktis

3. Analisis Efektivitas Modul

Analisis efektifitas modul yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam penggunaan modul pembelajaran. Hal ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas dalam penggunaan modul yang dikembangkan. Adapun metode analisis data efektifitas didasarkan dari hasil tabulasi rata-rata persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$rata - rata = \frac{\sum \text{skor nilai siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

Dari hasil nilai rata-rata tersebut kemudian dikategorikan sesuai dengan tabel dibawah ini.

Tabel 3.3 Kategori Penilaian Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Rata-rata	KKTP
0 – 60	Kurang sekali
61-71	Kurang
72-79	Cukup
80-89	Baik
90-100	Sangat baik

Berdasarkan hasil penilaian KKTP yang diperoleh di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat nilai standar KKTP yaitu 72, di bawah dari nilai 72 dinyatakan

tidak tuntas. Hasil rata-rata yang di peroleh kemudian diubah dalam bentuk persentase untuk dapat mengetahui tingkat keberhasilan dalam penggunaan efektivitas produk dengan menggunakan rumus:

$$persentase = \frac{\text{nilai rata - rata dalam kelas}}{\text{nilai maksimum}} \times 100\%$$

Dari hasil persentase tersebut kemudia dikategorikan sesuai tabel berikut ini.

Tabel 3.4 Penilaian Efektivitas

%	Tingkat Efektivitas
25-43	Tidak efektif
44-62	Kurang efektif
63-80	Efektif
81-100	Sangat efektif

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* dilakukan berdasarkan prosedur pengembangan. Adapun prosedur pengembangan yang dilakukan terdiri dari 5 tahap, diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian Pendahuluan

Penelitian pendahuluan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pengembangan modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values*. Tahapan ini dilakukan agar memperoleh gambaran awal mengenai kebutuhan siswa, kesiapan guru serta kondisi bahan ajar yang selama ini digunakan dalam proses pembelajaran. Penelitian pendahuluan dalam pengembangan modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* bertujuan untuk menggali dan menganalisis kebutuhan nyata di lapangan sebelum merancang produk pembelajaran. Adapun tahapan yang dilakukan diantaranya sebagai berikut.

a. Analisis kebutuhan

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis kebutuhan terhadap siswa, guru dan materi yang digunakan. Proses ini mencakup observasi kegiatan pembelajaran dan wawancara dengan siswa serta guru di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat, materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan saat ini telah memuat *human values* seperti empati, toleransi, keadilan, solidaritas

dan kepedulian, namun penyampaiannya masih bersifat teoritis dan kurang aplikatif.¹ Guru menilai bahwa perlu adanya penguatan materi melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan interaktif agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap modul yang lebih spesifik dalam membentuk karakter siswa.

Salah satu kendala utama dalam mengajarkan *human values* adalah keterbatasan modul ajar yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai tersebut. Buku paket yang digunakan saat ini dianggap belum cukup mendukung penguatan karakter siswa, karena lebih banyak berisi materi normatif tanpa banyak mengajak siswa untuk refleksi atau praktik langsung.² Karena itu, guru berharap adanya modul khusus yang bisa memadukan nilai-nilai keagamaan dan *human values* secara lebih nyata dan praktis.

Karakter siswa fase D (kelas 8) di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat cukup beragam. Sebagian siswa sudah menunjukkan perilaku yang mencerminkan *human values*, namun sebagian lainnya masih memerlukan arahan dari guru. Faktor lingkungan, penggunaan media sosial dan kurangnya keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari menjadi tantangan besar. Oleh sebab itu, modul berbasis *human values* perlu didesain dengan pendekatan yang lebih menyentuh keseharian siswa.

¹Hamrati, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat, Wawancara pada tanggal 7 Oktober 2024.

²Hamrati, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat, Wawancara pada tanggal 7 Oktober 2024.

Hasil wawancara dengan siswa mendukung analisis tersebut. Siswa menyatakan bahwa mereka menyukai pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun materi yang ada masih terasa berat dan kurang banyak memberikan contoh nyata tentang bagaimana *human values* dipraktikkan. Siswa lebih tertarik belajar nilai-nilai tersebut melalui cerita inspiratif, diskusi kelompok ataupun permainan yang interaktif. Ini menunjukkan bahwa media dan metode penyampaian sangat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam memahami *human values*.³

Berdasarkan temuan ini, maka analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pengembangan modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat harus mempertimbangkan kebutuhan yang aplikatif, media pembelajaran yang interaktif, metode yang variatif dan aktivitas yang memfasilitasi pengalaman langsung siswa. Modul diharapkan menjadi alat bantu yang efektif dalam pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotorik untuk membangun karakter kemanusiaan siswa.

Selain aspek materi dan metode, guru juga menyoroti pentingnya modul yang fleksibel digunakan baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan pembiasaan di luar kelas. Modul berbasis *human values* perlu memberi ruang bagi guru dan siswa untuk berkreasi dalam mengaplikasikan materi ke dalam proyek-proyek sosial sederhana, seperti kegiatan bakti sosial, penggalangan dana atau layanan

³Kesya, Siswa Kelas 8 UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat, Wawancara pada tanggal 7 Oktober 2024.

masyarakat. Dengan demikian, penguatan *human values* bisa terjadi dalam tataran teori dan benar-benar tercermin dalam perilaku nyata siswa.⁴

Siswa menunjukkan antusiasme terhadap gagasan adanya modul baru. Mereka berharap materi dalam modul tidak membosankan dan mudah dipahami, disertai gambar, cerita atau aktivitas seru serta kemudahan mengakses modul tersebut. Ini menunjukkan bahwa dalam penyusunan modul, perlu memperhatikan aspek visual dan desai agar lebih menarik perhatian siswa. Modul yang bersifat statis atau hanya berbasis teks kemungkinan besar akan kurang efektif dalam mengintegrasikan *human values* yang diharapkan. Sehingga modul yang disertai link dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat juga menegaskan pentingnya kolaborasi dalam penggunaan modul ini. Guru tidak berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam merefleksikan, berdiskusi dan menerapkan *human values* dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, dalam pengembangannya, modul sebaiknya dilengkapi dengan petunjuk bagi guru dan siswa untuk memaksimalkan penggunaan dalam berbagai model pembelajaran aktif, seperti *problem based learning*, *project based learning* dan *cooperative learning*.⁵

Salah satu catatan penting dari hasil wawancara adalah perlu keberlanjutan dan konsistensi. Guru berharap bahwa modul yang dikembangkan dapat digunakan

⁴Hamrati, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat, Wawancara pada tanggal 7 Oktober 2024.

⁵Wahyuni, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat, Wawancara pada tanggal 7 Oktober 2024.

sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran sepanjang tahun ajaran. Ini bertujuan agar pembentukan karakter kemanusiaan tidak bersifat sesaat, melainkan menjadi budaya yang tumbuh secara alami di kalangan siswa. Untuk itu, setiap unit dalam modul perlu dilengkapi dengan penilaian selama proses belajar peserta didik.⁶

Secara keseluruhan, hasil analisis kebutuhan ini menegaskan bahwa pengembangan modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* untuk siswa fase D di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat sangat dibutuhkan dan didukung baik oleh guru maupun siswa. Dengan landasan kebutuhan yang kuat ini, diharapkan modul yang dikembangkan mampu memberi kontribusi nyata terhadap penguatan *human values* dalam pendidikan Islam di tingkat sekolah menengah pertama.

2. Pengembangan Produk Awal

Tahap pengembangan produk awal merupakan langkah selanjutnya setelah analisis kebutuhan dilakukan, yang bertujuan merancang draft awal modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values*. Adapun prosedur yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan dan desain

Tahap perencanaan dan desain merupakan tahap awal dalam pengembangan modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* untuk siswa fase D di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat. Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi kompetensi dasar yang relevan dengan *human values* berdasarkan

⁶Wahyuni, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat, Wawancara pada tanggal 7 Oktober 2024.

kurikulum merdeka. Perencanaan modul diawali dengan menentukan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah dianalisis sebelumnya, serta menetapkan *human values* utama yang akan diintegrasikan, seperti empati, keadilan, toleransi, solidaritas dan kepedulian. Selanjutnya, dirancang peta konsep materi, indikator pencapaian kompetensi yang mendukung pengembangan sikap dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Selanjutnya, dalam merancang struktur modul, peneliti membuat kerangka umum yang memuat bagian-bagian utama, seperti pendahuluan, materi, tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran berbentuk diskusi atau studi kasus serta evaluasi afektif, kognitif dan psikomotorik serta pencarian literatur referensi. Struktur ini dirancang agar alur belajar siswa lebih sistematis dan mudah dipahami. Setiap bagian pada modul diarahkan untuk menghubungkan konsep keagamaan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari serta link yang bisa diakses yang memperlihatkan contoh *human values*, sehingga siswa bisa memahami secara teoritis dan mampu menerapkannya secara praktik.

Perencanaan tujuan pembelajaran juga disusun secara rinci, dengan mengacu pada capaian pembelajaran. Tujuan pembelajaran disusun untuk mengukur pengetahuan siswa tentang ajaran Islam, juga untuk mengukur perkembangan sikap dan perilaku kemanusiaan siswa. Dengan demikian, setiap tujuan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sejalan dengan semangat kurikulum merdeka yang menekankan pada penguatan profil pancasila.

b. Pembuatan draf awal

Tahap pembuatan draft awal dilakukan setelah struktur dan perencanaan modul selesai dirancang. Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun seluruh isi modul ke dalam bentuk draft yang lebih kongkret, termasuk penyusunan teks materi, latihan soal, aktivitas pembelajaran berbasis *human values* materi disusun dengan bahasa sederhana namun tetap bernuansa ilmiah agar sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa fase D.

Pembuatan draft awal modul melibatkan pengembangan aktivitas pembelajaran yang variatif, seperti studi kasus nilai kemanusiaan dalam kehidupan nabi Muhammad, diskusi tentang peristiwa-peristiwa sosial di sekitar siswa. Latihan yang disusun dalam modul ini berbentuk isian dan juga berupa tugas refleksi, proyek kelompok dan rencana aksi nyata untuk mendorong siswa menerapkan *human values* secara aktif dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam mendukung keterbacaan dan daya tarik modul, peneliti menggunakan aplikasi canva untuk mendesain tampilan visual modul. Canva dipilih karena kemampuannya menghasilkan desain yang menarik, profesional dan mudah diakses, sehingga mendukung prinsip pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Melalui canva, peneliti menyusun halaman sampul, kata pengantar, tujuan pembelajaran petunjuk penggunaan modul dll, hingga evaluasi dengan tampilan yang modern namun tetap sederhana agar sesuai dengan karakter siswa sekolah menengah pertama.

3. Validasi Ahli

Tahap yang dilakukan setelah pembuatan produk yaitu tahap validasi yang dilakukan oleh validator. Validasi ini dilakukan oleh ahli media, ahli materi dan ahli bahasa. Hasil verifikasi ahli sangat membantu untuk perbaikan modul pembelajaran. Berikut adalah daftar nama-nama validator yang melakukan validasi terhadap modul yang dikembangkan oleh peneliti:

Tabel 4.1 Nama-Nama Validator

No	Nama	Jabatan	Ahli
1.	Dr. Firman, M.Pd.	Dosen	Media
2.	Dr. Bustanul Iman RN, M.A.	Dosen	Bahasa
3.	Dr. Andi Arif Pamessangi, M.Pd.	Dosen	Materi

a. Validasi ahli media

Berdasarkan hasil validasi modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* yang dilakukan oleh pakar ahli media Bapak Dr. Firman, M.Pd. dianalisis dan diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$persentase = \frac{\sum \text{skor diperoleh}}{\sum \text{skor maksimum}} \times 100\%$$

terdapat 12 item pertanyaan yang memiliki 4 kriteria jawaban sehingga skor maksimal yang diperoleh adalah 48 (12 item $\times$ 4 kriteria), hasil validasi diperoleh jumlah skor 44 sehingga nilai kevalidan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* 92% dan dinyatakan sangat valid. Berikut hasil perhitungan validasi ahli media.

$$persentase = \frac{\sum \text{skor diperoleh}}{\sum \text{skor maksimum}} \times 100\%$$

$$= \frac{44}{48} \times 100\%$$

$$= 92\%$$

b. Validasi ahli bahasa

Berdasarkan hasil validasi modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* yang dilakukan oleh pakar ahli bahasa Bapak Dr. Bustanul Iman RN, M.A, dianalisis dan diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$persentase = \frac{\sum \text{skor diperoleh}}{\sum \text{skor maksimum}} \times 100\%$$

terdapat 6 item pertanyaan yang memiliki 4 kriteria jawaban sehingga skor maksimal yang diperoleh adalah 24 (6 item $\times$ 4 kriteria), hasil validasi diperoleh jumlah skor 18 sehingga nilai kevalidan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* 75% dan dinyatakan valid. Berikut hasil perhitungan validasi ahli bahasa.

$$persentase = \frac{\sum \text{skor diperoleh}}{\sum \text{skor maksimum}} \times 100\%$$

$$= \frac{18}{24} \times 100\%$$

$$= 75\%$$

c. Validasi ahli materi

Berdasarkan hasil validasi modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* yang dilakukan oleh pakar ahli materi Bapak Dr. Andi Arif Pamessangi, M.Pd. dianalisis dan diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$persentase = \frac{\sum \text{skor diperoleh}}{\sum \text{skor maksimum}} \times 100\%$$

terdapat 8 item pertanyaan yang memiliki 4 kriteria jawaban sehingga skor maksimal yang diperoleh adalah 32 (8 item $\times$ 4 kriteria), hasil validasi diperoleh jumlah skor 28 sehingga diperoleh nilai kevalidan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* 87,5% dan dinyatakan sangat valid. Berikut hasil perhitungan validasi ahli media.

$$\begin{aligned} \text{persentase} &= \frac{\sum \text{skor diperoleh}}{\sum \text{skor maksimum}} \times 100\% \\ &= \frac{28}{32} \times 100\% \\ &= 87,5\% \end{aligned}$$

Dari hasil validasi modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* yang divalidasi oleh tiga pakar ahli maka dapat dinyatakan sangat valid karena memiliki kevalidan 84,16%. Setelah divalidasi oleh pakar ahli selanjutnya dilakukan perbaikan sesuai dengan saran dan masukan dari validator diantaranya sebagai berikut.

Tabel 4.2 Revisi Modul

Yang direvisi	Sebelum revisi	Sesudah revisi
Tambahkan hadis		

Tambahkan ayat



Tambahkan referensi



4. Uji Coba

Tahap uji coba dilakukan untuk mengetahui kepraktisan dan keefektifan modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* yang telah dikembangkan.

Uji coba ini dilakukan secara terbatas pada sejumlah siswa dan guru untuk memperoleh umpan balik terkait isi, penyajian serta alur pembelajaran dalam modul.

a. Validasi angket uji praktikalitas

Angket uji praktikalitas terlebih dahulu diperiksa validator sebelum dibagikan kepada peserta didik untuk menilai kesesuaian praktis modul yang akan digunakan. Validitas dari angket uji praktikalitas dilakukan oleh dua validator yaitu:

Tabel 4.3 Nama Guru Uji Angket Praktikalitas

No	Nama	Pekerjaan
1.	Dra. Hamrati.	Guru PAI
2.	Wahyuni, S.Pd.	Guru PAI

Tabel 4.4 Data Hasil Angket Uji Praktikalitas Guru

No	Nama validator	Item									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Dra. Hamrati	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
2.	Wahyuni, S.Pd.	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4
	Jumlah	8	7	8	8	8	7	7	8	8	8
	Skor maksimal	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
	%	100	87,5	100	100	100	87,5	87,5	100	100	100
	Kategori	SP	SP	SP	SP	SP	SP	SP	SP	SP	SP
	Rata-rata	96,25% Sangat praktis									

Berdasarkan hasil validasi angket uji praktikalitas yang dilakukan oleh 2 validator yaitu, Ibu Dra. Hamrati dan Ibu Wahyuni, S.Pd, diperoleh hasil analisis uji kepraktisan. Hasil analisis menunjukkan bahwa persentase uji kepraktisan mencapai 96, 25% dengan kategori sangat praktis digunakan.

Setelah diuji kepraktisiannya pada kedua guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat, selanjutnya peneliti memilih 5 orang siswa kelas 8 secara acak untuk menilai kepraktisan modul Pendidikan Agama Islam

berbasis *human values*. Berikut analisis data hasil angket praktikalitas pada kelima siswa tersebut.

Tabel 4.5 Data Hasil Angket Praktikalitas Siswa

No	Nama Siswa	Item									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	K	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4
2.	N N S	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3
3.	K N	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4
4.	N A	4	3	3	3	3	3	4	2	2	2
5.	N	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4
	Jumlah	17	17	18	18	19	17	18	18	16	17
	Skor maksimum	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
	%	85	85	90	90	95	85	90	90	80	85
	Kategori	SP	SP	SP	SP	SP	SP	SP	SP	P	SP
	Rata-rata	87,5% Sangat Praktis									

Berdasarkan tabel 4.5, data hasil angket praktikalitas siswa tersebut menunjukkan bahwa rata-rata 87,5% dengan kategori sangat praktis.

b. Hasil uji praktikalitas

Setelah uji praktikalitas yang dilakukan kepada 5 orang siswa dan menunjukkan bahwa rata-rata 87,5% dengan kategori sangat praktis, angket praktikalitas dibagikan kepada seluruh siswa kelas 8 yang berjumlah 20 orang. Hasilnya ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6 Hasil Uji praktikalitas

No	Nama Siswa	Aspek									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	A P	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3
2.	A	2	1	3	3	4	4	4	3	1	2
3.	A	3	4	3	2	3	2	3	4	3	4
4.	A	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4

5.	K D A	3	3	3	2	3	4	3	4	4	4
6.	M	3	2	4	1	2	3	4	2	4	3
7.	M S	3	3	3	2	3	4	4	3	3	4
8.	N A	4	3	3	3	3	3	4	2	2	2
9.	N	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4
10.	R A	2	3	2	3	3	2	1	3	2	2
11.	E A	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4
12.	F A H	4	2	4	1	4	2	4	3	1	4
13.	H	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4
14.	K	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4
15.	K N	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4
16.	N N S	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3
17.	R P P	2	3	3	2	4	3	4	2	1	2
18.	R	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2
19.	S D	3	2	1	4	3	3	3	1	2	4
20.	S R	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4
Jumlah		62	56	64	58	71	64	73	66	59	69
Skor maksimum		80	80	80	80	80	80	80	80	80	80
%		77,5	70	80	72,5	88,75	90	91,25	82,5	73, 75	86,25
Kategori		P	P	P	P	SP	SP	SP	SP	P	SP
Rat-rata		81, 25% Sangat Praktis									

Berdasarkan tabel 4.6, hasil perhitungan praktikalitas penggunaan modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* menunjukkan bahwa dari 10 aspek yang dinilai, 5 aspek memperoleh kategori sangat praktis (SP), dan 5 aspek kategori praktis (P). Jumlah skor maksimum untuk setiap aspek adalah 80, sesuai dengan jumlah peserta didik (20 peserta didik) dikalikan skor maksimum per pernyataan (4). Hasil perhitungan menunjukkan persentase tertinggi sebesar 91,25% pada aspek ke-7, dan persentase terendah sebesar 70% terjadi pada aspek ke-2. Rata-rata keseluruhan persentase praktikalitas modul dari seluruh aspek adalah 81,25% yang masuk dalam kategori sangat praktis (SP). Ini menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dinilai cukup efektif, menarik, dan mudah digunakan, dan membantu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat, khususnya dalam menginternalisasikan *human values* kepada siswa.

c. Hasil Uji Keefektifan

Setelah produk dinyatakan valid berdasarkan hasil validasi, maka selanjutnya dilakukan uji coba kepada keseluruhan siswa kelas 8 yang ada di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat. Tujuan dilakukan uji coba ini untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dalam penggunaan produk pada proses pembelajaran. Uji coba modul dilakukan secara langsung dalam situasi tatap muka. Hasil uji coba efektivitas tersebut disajikan pada tabel berikut, dimana skor nilai sikap sebesar 30%, skor nilai pengetahuan sebesar 50%, dan skor nilai keterampilan sebesar 20%

Tabel 4.7 Data Hasil Nilai Siswa

No	Nama Siswa	Skor			Jumlah
		S	P	K	
1.	A P	25	45	18	88
2.	A	24	40	16	80
3.	A	28	48	19	95
4.	A	22	39	15	76
5.	K D A	27	46	18	91
6.	M	26	44	17	87
7.	M S	23	41	16	80
8.	N A	29	49	19	97
9.	N	24	43	17	84
10.	R A	22	40	15	77
11.	E A	26	47	18	91
12.	F A H	27	48	19	94
13.	H	23	42	17	82
14.	K	28	50	20	98
15.	K N	24	41	16	81
16.	N N S	25	42	17	84
17.	R P P	24	43	17	84

18. R	27	47	18	92
19. S D	26	45	18	89
20. S R	27	46	19	92
Rata-rata	507	886	349	1.742

$$rata - rata = \frac{\sum \text{skor nilai siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

$$rata - rata = \frac{1.742}{20} = 87,1$$

Jadi rata-rata nilai kelas =87,1 termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil penilaian KKTP yang diperoleh di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat, nilai standar KKTP yaitu 72, maka tingkat persentase keberhasilan dalam penggunaan efektifitas produk adalah 87,1%.

5. Pembuatan Produk Akhir

Tahap pembuatan produk akhir dilakukan setelah modul melalui proses validasi dan uji coba. Pada tahap ini, peneliti merevisi dan menyempurnakan modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* berdasarkan masukan dari ahli, guru dan siswa. Selanjutnya, untuk memastikan kualitas akhir dari modul yang dikembangkan, dilakukan tahap evaluasi yang mencakup dua bentuk yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Pada tahap evaluasi formatif dalam model ADDIE, peneliti melakukan penilaian secara bertahap untuk memperbaiki dan menyempurnakan modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values*. Evaluasi formatif dilakukan sejak tahap pengembangan draft awal, melibatkan ahli materi, media dan bahasa. Para ahli memberikan penilaian terhadap aspek kelayakan isi, keabsahan, penyajian,

serta kesesuaian modul dengan karakteristik siswa fase D di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul memenuhi kriteria dengan beberapa saran.

Selain validasi ahli, evaluasi formatif juga berupa uji keterbacaan dengan melibatkan 20 siswa. Pada uji keterbacaan ini, siswa diminta untuk memberikan penilaian terhadap modul yang dikembangkan. Hasil uji ini menunjukkan bahwa modul menarik dan sangat membantu dalam memahami *human values* yang diajarkan dalam Islam.

Tahap evaluasi sumatif dilakukan setelah modul diujicobakan dalam pembelajaran nyata di kelas 8 di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektifitas modul dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan *human values* siswa. Penilaian sumatif melibatkan pengukuran aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa. Hasil pengelolaan data menunjukkan bahwa rata-rata nilai akhir peserta didik mencapai 87.1 dari skala 100, dengan sebagian besar siswa berada pada kategori baik dan sangat baik. Ini menunjukkan bahwa penggunaan modul mampu meningkatkan capaian pembelajaran siswa secara signifikan.

Selain itu, respon guru juga diperoleh melalui angket praktikalitas penggunaan modul. Hasil dari dua guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa modul dinilai sangat praktis dengan rata-rata skor 96, 25%. Guru menyatakan bahwa modul ini memudahkan dalam proses pembelajaran dan meningkatkan partisipasi siswa.

Berdasarkan evaluasi formatif dan sumatif yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* ini telah memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif. Evaluasi formatif berhasil mengarahkan perbaikan modul selama tahap pengembangan, sementara evaluasi sumatif membuktikan keberhasilan implementasi modul dalam meningkatkan pemahaman *human values* siswa fase D. Temuan dari evaluasi formatif dan sumatif menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kualitas dan efektifitas modul. Perbedaan tersebut dapat dilihat secara lebih rinci melalui tabel berikut yang membandingkan karakteristik modul sebelumnya dengan modul hasil pengembangan peneliti.

Tabel 4.7 Perbandingan Modul

Aspek	Modul Sebelumnya	Modul Peneliti
Isi materi	Fokus pada aspek kognitif.	Fokus pada kognitif, afektif dan psikomotorik.
Desain pembelajaran	Terstruktur umum, kurang interaktif.	Disusun dengan pendekatan reflektif dan kolaboratif.
Media dan format	Dicetak sederhana, hitam-putih.	Dikembangkan secara digital dan visual menarik.
Pendekatan nilai	<i>Human values</i> tidak diintegrasikan secara eksplisit.	<i>Human values</i> diintegrasikan dalam aktivitas.

Keterlibatan siswa	Pasif, terbatas pada tugas tertulis.	Aktif, melibatkan diskusi, studi kasus, dan refleksi nilai.
Hasil belajar	Terfokus pada penguasaan materi ajar.	Mengarah pada pembentukan karakter dan pemahaman nilai.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kebutuhan, desain, validitas, praktikalitas dan keefektifan modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values*.

1. Kebutuhan modul digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values*

Guru dan siswa di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat sangat memperhatikan kebutuhan modul pendidikan Islam berbasis *human values*. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh guru pendidikan Islam, disimpulkan bahwa materi yang terdapat dalam buku teks konvensional lebih banyak berbasis pada pengetahuan tentang akidah Islam dan kurang memberikan pengaruh terhadap penerapan *human values* dalam kehidupan sehari-hari. Empati, keadilan, toleransi, dan solidaritas sosial merupakan salah satu sifat yang paling kurang dieksplorasi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sifat-sifat tersebut sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan Islam pada masa sekarang

harus memasukkan prinsip-prinsip humanistik untuk mengenali potensi *human values* siswa.⁷

Siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering kali memiliki kekurangan dan kurang menggembirakan. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme yang lebih besar jika materinya terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti mempelajari kasus yang terjadi di lingkungan sosial mereka atau kisah keteladanan Nabi. Mereka juga lebih nyaman dengan pembelajaran berbasis proyek atau model diskusi kelompok, yang memungkinkan mereka untuk mengaitkan doktrin agama dengan contoh-contoh di dunia nyata. Pendekatan yang berdasarkan nilai kemanusiaan (*rahmatan lil-'alamin*) dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman moral dan keterampilan sosial siswa selama proses pendidikan agama.⁸

Modul berbasis *human values* diyakini berfungsi sebagai sumber belajar yang informatif dan alat pengajaran yang mendorong partisipasi dan pembelajaran siswa. Guru membutuhkan pemandu yang dapat mengarahkan kegiatan belajar ke arah internalisasi pengetahuan dan pencapaian tujuan kognitif. Modul ini harus mencakup semua kegiatan reflektif, studi kasus, inspirasional, dan bahkan berbasis nyata yang dapat dilakukan siswa di sekolah dan lingkungan sosial mereka. Mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dan humanistik ke dalam pendidikan

⁷Naufal Ahmad Rijalul Alam, "Penerapan Nilai-Nilai Humanistik dalam Pendidikan Islam: Tantangan Potensi Kemanusiaan di Era Modern," *Ta'allum*, Vol. 4, No. 1 (2016): 173–174.

⁸Nur Adha Haringun dan Djamaluddin Prawironegoro, "Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan ISMUBA Berbasis Rahmatan Lil-Alamin," *Journal of Education and Teaching (JET)*, Vol. 5, No. 1 (2024): 120–130.

Islam dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial tanpa merusak fondasi pendidikan Islam.⁹

Kurikulum Merdeka menawarkan peluang yang signifikan bagi pengembangan modul berbasis nilai. Dengan menonjolkan karakteristik siswa Pancasila, khususnya nilai-nilai beriman, berakhlak mulia, dan gotong royong, modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* menjadi sangat relevan. Modul ini meningkatkan keberagaman pendidikan dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan moral. Integrasi nilai-nilai Islami dan penguatan karakter harus dilakukan secara terstruktur dalam materi pendidikan, terutama bagi siswa SMP yang saat ini terdaftar dalam fase pengembangan moral.

Human values dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan hal yang fundamental dan harus segera diimplementasikan. Dari sudut pandang guru dan siswa, modul ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara pendidikan agama dengan keterampilan sosial yang dialami siswa sehari-hari. Berdasarkan landasan teori dan empiris, pengembangan modul ini dapat membantu program Pendidikan Agama Islam mencapai tujuannya serta memperkuat pendidikan karakter secara jelas dan kontekstual.

Penguatan *human values* dalam kajian pendidikan Islam juga sangat relevan dengan dinamika sosial yang berkembang saat ini. Faktor-faktor seperti intoleransi, hubungan interpersonal di sekolah, dan bahkan empati antar siswa merupakan indikator penting bahwa pendidikan agama berfungsi sebagai sumber pengetahuan

⁹Syamsul Rijal dan Silahuddin Afif Alfiyanto, "Konsep Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius dalam Perspektif Bediuzzaman Said Nursi," *Journal on Education*, Vol. 7, No. 1 (2022): 4515–28.

juga sebagai sarana pengembangan karakter. Modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* bertujuan untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan mempromosikan pendidikan yang menumbuhkan kecerdasan emosional siswa terhadap isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan dan lingkungan. Pendidikan agama yang berbasis *human values* memiliki potensi besar untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepekaan siswa secara langsung.¹⁰

Lebih lanjut, dalam percakapan dengan guru, disebutkan bahwa modul digital dan fleksibel akan sangat membantu dalam proses pembelajaran adaptif. Guru menjelaskan bahwa kebutuhan sumber daya pendidikan yang berbasis konten dan mencakup aplikasi praktis, memberikan contoh evaluasi, dan kegiatan kreatif yang terkait dengan *human values*. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan modul harus mempertimbangkan aspek teknis dan lingkungan dari guru sebagai fasilitator. Sangat penting bahwa guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan juga berfungsi sebagai mentor moral bagi siswa.

2. Desain modul digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *human values*

Desain modul Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan memperhatikan aspek kognitif dan mendorong pengembangan *human values* yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Modul dirancang untuk Fase D (kelas 8) berdasarkan karakteristik remaja yang senantiasa aktif mencari jati diri dan mengembangkan sosialnya. Oleh

¹⁰Nur Adha Haringun dan Djamaluddin Prawironegoro, “Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan ISMUBA Berbasis Rahmatan Lil-Alamin,” *Journal of Education and Teaching (JET)*, Vol. 5, No. 1 (2024): 120–30.

karena itu, modul desain memasukkan *human values* seperti toleransi, empati, keadilan, empati dan kepekaan sosial ke dalam setiap satuan pendidikan.

Pendahuluan, uraian, pemetaan tujuan pembelajaran, penyajian materi, kegiatan pembelajaran, evaluasi, dan lembar refleksi merupakan beberapa unsur struktural yang dibahas secara metodis. Materi Penyusunan sejalan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka, dengan penekanan pada unsur profil pembelajaran Pancasila, khususnya berakhlak mulia dan bergotong royong. Selain itu, desainnya mendukung kebutuhan akan pendidikan yang berbeda dan berbasis proyek, memungkinkan siswa aktif untuk menyelidiki dasar-dasar sifat manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Proses perancangan materi pendidikan terkait dengan keislaman dan fenomena sosial terkini yang dapat dianggap sebagai konteks pendidikan. Misalnya, tema keadilan sosial terkait dengan isu ketimpangan masyarakat atau tindakan Rasulullah dalam menyelesaikan situasi sulit. Dengan cara ini, siswa bisa mengetahui konsep keagamaan, mengalami dan memahami prinsip-prinsip tersebut secara jelas dan ringkas.

Pendekatan humanistik yang digunakan dalam modul desain ini didasarkan pada gagasan bahwa pendidikan agama harus bertujuan untuk memperbaiki umat manusia. Pendidikan Islam, yang didasarkan pada humanisme agama, sangat penting dalam mengembangkan siswa yang cerdas dan percaya diri. Dalam modul ini, pendidikan dirancang untuk membantu siswa belajar dan untuk membantu mereka menjadi lebih perhatian, bijaksana, dan tertutup tentang setiap mata pelajaran yang dipelajari. Dengan demikian, perancangan modul pendidikan Islam

berbasis *human values* telah diselesaikan melalui proses pembelajaran yang ketat yang menekankan kebutuhan siswa dan guru serta didasarkan pada prinsip-prinsip pedagogis dan teologis yang kuat. Modul ini diharapkan menjadi alat pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih inovatif dan bermanfaat, serta sebagai media untuk menginternalisasi *human values* dalam proses pendidikan jangka panjang.

3. Validitas modul digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *human values*

Validasi modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* merupakan langkah penting dalam proses pengembangan untuk menjamin mutu dan ketelitian modul sebagai bahan ajar. Validasi ini dilakukan oleh pakar di bidang media, materi, dan bahasa. Dalam penelitian ini, validasi dilakukan oleh tiga orang pakar, yaitu Dr. Firman, M.Pd. sebagai pakar media, Dr. Bustanul Iman RN, M.A. sebagai pakar bahasa, dan Dr. Andi Arif Pamessangi, M.Pd. sebagai pakar materi. Setiap pakar memberikan penilaian berdasarkan instrumen yang digunakan, dengan skala penilaian yang ditetapkan untuk menurunkan mutu modul dari aspek yang diminatinya.

Hasil validasi dari ahli media menunjukkan bahwa modul memperoleh skor 44 dari skor maksimal 48, yang berarti tingkat validitasnya mencapai 92%. Ini menunjukkan bahwa dari segi media, modul ini sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran. Aspek yang dinilai meliputi tampilan visual, keterbacaan, dan kemudahan penggunaan modul pada siswa. Validasi oleh ahli bahasa menghasilkan skor 18 dari 24, dengan persentase 75%, yang juga termasuk dalam kategori valid. Penilaian ini mencakup kejelasan bahasa, kesesuaian istilah dan struktur kalimat

modul. Sementara itu, validasi oleh ahli materi juga memperoleh skor 28 dari 32, dengan persentase sama, yaitu 87,5%, menunjukkan bahwa isi materi dalam modul sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Setelah validasi oleh para ahli, dilakukan revisi terhadap modul berdasarkan masukan dan saran yang diberikan validator. Revisi ini bertujuan agar penyempurnaan modul lebih efektif dan efisien dalam penggunaannya. Perbaikan dilakukan pada aspek-aspek yang dianggap kurang oleh validator, seperti penyempurnaan tampilan visual, perbaikan tulisan arab, penambahan hadis dan penyesuaian materi dengan konteks pembelajaran. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa modul telah siap digunakan dalam pembelajaran dan dapat mencapai tujuan yang telah diharapkan.

Secara keseluruhan, hasil validasi dan uji praktikalitas menunjukkan bahwa modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* sangat layak dan efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Validasi oleh para ahli memastikan bahwa modul ini memenuhi standar kualitas dari segi bahasa, media, dan materi, sementara itu uji praktikalitas menunjukkan bahwa modul ini mudah digunakan dan dipahami oleh pengguna. Dengan demikian, modul berbasis *human values* ini dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar yang dapat membantu meningkatkan pemahaman dan pengamalan *human values* dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa, modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* yang telah dikembangkan dan validasi ini dapat menjadi kontribusi yang berarti dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Modul ini memenuhi standar kualitas dari segi isi dan penyajian, juga

terbukti praktis dan efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Diharapkan, penggunaan modul ini dapat membantu siswa dalam memahami dan mengamalkan *human values* di kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

4. Praktikalitas modul digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *human values*

Praktikalitas modul adalah salah satu indikator penting dalam keberhasilan pengembangan modul ajar, termasuk dalam konteks modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values*. Praktikalitas menilai modul dapat digunakan dengan mudah, efektif dan efisien oleh guru maupun siswa. Modul yang praktis ditandai dengan struktur yang jelas, materi yang mudah dipahami serta aktivitas yang aplikatif dan kontekstual. Dalam modul ini, aspek-aspek tersebut dirancang secara cermat sehingga mendukung proses internalisasi *human values* seperti empati, keadilan, solidaritas, toleransi dan kepedulian dalam siswa.

Penilaian kepraktisan modul dilakukan melalui uji coba lapangan yang melibatkan guru dan siswa. Menurut Dra. Hamrati dan Wahyuni, S.Pd., dua guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat, modul ini sangat mudah digunakan dan relevan dengan konteks pembelajaran siswa. Berdasarkan hasil analisis mereka, hasil validasi praktikalitas memiliki skor rata-rata sebesar 96,25% dengan kategori “sangat praktis”. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan penggunaan profesional, modul ini berhasil memenuhi syarat sebagai perangkat pembelajaran yang memfasilitasi proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

Selain aspek visual dan konten, aspek terpenting dari modul ini adalah struktur yang fleksibel dan penelitian yang sistematis. Dalam kurikulum Merdeka, pengembangan karakter dan pendidikan keberagaman menjadi pilar utama. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki desain modul yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan pelajaran dan kegiatan dengan kebutuhan siswa.

Hasil uji kepraktisan yang dilakukan oleh guru dan siswa secara menyeluruh, serta dari hasil penelitian terkait lainnya, dapat disimpulkan bahwa modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* ini sangat praktis. Modul ini dapat memperlancar proses pembelajaran secara efisien, menarik, dan bermanfaat. Modul ini juga dapat digunakan sebagai media untuk membantu siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai kesadaran diri. Kepraktisan ini merupakan indikator penting untuk memastikan keberhasilan penerapan modul di sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

5. Efektivitas modul digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *human values*

Berdasarkan validitas dan kepraktisannya, modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* dievaluasi efektivitasnya. Hasil uji coba menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa mencapai 87,1 yang termasuk dalam kategori "baik". Studi ini mengkaji pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dalam modul dan kemampuan mereka dalam menganalisis konsep-konsep humanistik yang diajarkan.

Pengembangan modul Pendidikan Agama Islam berbasis profil pelajar Pancasila dapat meningkatkan karakter religius dan nasionalis siswa. Hal ini

mendukung gagasan bahwa modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif dan mengembangkan kepribadian siswa yang selaras dengan *human values* dan kasih sayang.

Dengan demikian, modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* yang dikembangkan menunjukkan tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas yang tinggi. Modul ini dapat menjadi alternatif yang efektif dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam mengembangkan karakter siswa yang berlandaskan pada prinsip-prinsip humanis. Diharapkan dengan diterapkannya modul ini dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu mewujudkan siswa yang cakap dan berakhlak mulia.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi positif bagi pengembangan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang inovatif dan relevan serta memenuhi kebutuhan siswa. Diharapkan sekolah lain dapat mengadopsi modul ini sebagai sarana peningkatan mutu pendidikan, Pendidikan Agama Islam dan pengembangan kepribadian siswa yang sejalan dengan nilai-nilai kesopanan manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam pengembangan modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* siswa fase D di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Analisis kebutuhan modul digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* yang dikembangkan di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat harus mempertimbangkan kebutuhan yang aplikatif, media pembelajaran yang interaktif, metode yang variatif dan aktivitas yang memfasilitasi pengalaman langsung siswa. Modul diharapkan menjadi alat bantu efektif dalam pembelajaran yang bukan hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam membangun karakter kemanusiaan siswa. Modul ini mampu menjawab kebutuhan guru dan siswa akan bahan ajar yang berisi pengetahuan keagamaan, juga menekankan pada penguatan *human values* seperti empati, toleransi, keadilan, kepedulian dan solidaritas.
2. Desain modul digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* dirancang secara sistematis dengan mengintegrasikan *human values* ke struktur pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa fase D. Modul ini tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penyusunan materi yang terhubung dengan fenomena sosial, penggunaan teknologi digital, serta validasi yang ketat menjadikan modul ini fleksibel, komunikatif dan

efektif dalam menumbuhkan karakter mulia dan kompetensi sosial siswa yang sesuai dengan arahan kurikulum merdeka.

3. Modul digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* telah melalui validasi ahli. Modul pembelajaran ini sangat valid dan sangat praktis digunakan dalam pembelajaran dilihat dari penilaian ahli media (92%) dengan kategori sangat valid, ahli bahasa 75% dengan kategori valid, ahli materi (87,5%) dengan kategori sangat valid. Dengan tingkat validitas dan kepraktisan yang tinggi, modul ini terbukti layak, efektif dan siap digunakan sebagai bahan ajar untuk mengintegrasikan *human values* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.
4. Berdasarkan hasil uji lapangan dan dukungan dari berbagai penelitian, modul digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* terbukti sangat praktis digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan uji kepraktisan oleh guru (96,25%) dan siswa (87,5%) yang menunjukkan tingkat kepraktisan tinggi. Skor tinggi dari guru dan siswa menunjukkan bahwa modul ini mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan siswa.
5. Modul digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* yang dikembangkan terbukti valid, praktis dan efektif digunakan dalam pembelajaran. Validasi oleh para ahli menunjukkan kelayakan dari media, bahasa dan materi. Uji kepraktisan menunjukkan kemudahan penggunaan oleh guru dan siswa dengan persentase tinggi, serta uji efektivitas menunjukkan peningkatan pemahaman dan karakter siswa dengan nilai rata-rata 87,1%.

Modul ini layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar yang mendukung penguatan *human values* dalam Pendidikan Agama Islam.

B. Saran

1. Untuk penulis

Diharapkan penulis terus mengembangkan modul dengan memperhatikan masukan dari berbagai pihak serta melakukan uji coba lebih luas agar hasilnya semakin representatif.

2. Untuk pembaca

Pembaca diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam mengembangkan bahan ajar serupa yang berbasis *human values* sesuai kebutuhan siswa.

3. Untuk sekolah

Sekolah disarankan mengimplementasikan modul ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu upaya memperkuat pendidikan karakter dan penginternalisasian *human values* pada siswa.

4. Untuk peneliti selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas subjek penelitian ke sekolah lain agar hasil lebih representatif, modul berbasis digital yang lebih menarik, dan menguji efektivitasnya dalam jangka panjang. Selain itu, aspek *human values* dapat diperdalam dengan nilai yang lebih beragam, melibatkan guru dan orang tua dalam penerapannya, dan menggunakan instrumen evaluasi yang lebih variatif guna mengukur internalisasi nilai pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Lisa, Dwiwansyah Musa, and Idil Saptaputra, "Pelatihan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Resona: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat," *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, Vol. 5, No. 2, 2021.
- Aini, Nurul. "Literasi dan Solidaritas", *Jurnal Sasra dan Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, 2023.
- Alam, Naufal Ahmad Rijalul "Penerapan Nilai-Nilai Humanistik Dalam Pendidikan Islam: Tantangan Potensi Kemanusiaan Di Era Modern," *Ta'allum*, Vol. 4, No. 1 (2016).
- Andri, "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Multikultural Untuk Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Nagajuang Mandaling Natal", *Tesis*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syeekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023.
- Andriani, Fauzi. "Diskusi Kasus Aktual sebagai Metode Pengajaran Nilai Kemanusiaan", *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 9, No. 1, 2023.
- Andriani, Fauzi. "Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Mengembangkan Nilai Kemanusiaan," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, 2023.
- Anwar, Khairul. *Desain Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2023.
- Arifin. *Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius), 2023.
- Asis, Abdul, A. Riawarda, and Rukman Abdul Rahman Said, "Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Di SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja," *Palita: Journal of Social Religion Research*, Vol. 8, No. 1, 2023.
- Astuti, Rina. "Literasi dan Toleransi", *Jurnal Sastra dan Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, 2023.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani), 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, Jilid 6 (Jakarta: Gema Insani), 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, Jilid 11 (Jakarta: Gema Insani), 2013.

- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, Jilid 13 (Jakarta: Gema Insani), 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15 (Jakarta: Gema Insani), 2013.
- Butar, Najaruiddin, Nurmawati Nurmawati, and Rusydi Ananda, “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Capaian Hasil Belajar,” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 9, No. 2, 2023.
- Dewi, Rita. “Proyek Kelompok dan Solidaritas”, *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 8, No. 3, 2023.
- Fadillah, Muhammad Hafid and Syamsu Sanusi, “Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Manajemen Sekolah Model,” *Journal of Islamic Education Management*, Vol. 5, No. 2, 2020.
- Fahmi, Rizal. “Dinamika Sosial dalam Pendidikan”, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, 2023.
- Fauzi, “Model Pengembangan Bahan Ajar PAI”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 14, No. 1, 2023.
- Fauzi, Ahmad. “Disiplin dan Keadilan di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10, No. 4, 2023.
- Grover, Pritam. “Fostering Higher Thinking among Students through Human-Values,” *Academia Letters*, 2021.
- Hakim, Andi. “Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Solidaritas”, *Jurnal Pendidikan Inovatif*, Vol. 9, No. 4, 2023.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani), 2015.
- Hamrati, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat, Wawancara pada tanggal 7 Oktober 2024.
- Haringun, Nur Adha dan Djamaluddin Prawironegoro, “Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Pendidikan ISMUBA Berbasis Rahmatan Lil-Alamin,” *Journal of Education and Teaching (JET)*, Vol. 5, No. 1 (2024).
- Haringun, Nur Adha dan Djamaluddin Prawironegoro, “Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Pendidikan ISMUBA Berbasis Rahmatan Lil-Alamin,” *Journal of Education and Teaching (JET)*, Vol. 5, No. 1 (2024).
- Hartono, Bambang. “Layanan Masyarakat dan Pengajaran Toleransi”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 8, No. 1, 2023.

- Hasanah. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*, (Bandung: Sinar Grafika), 2024.
- Hasan, “Pentingnya Pendekatan Interaktif dalam Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 11, No. 2, 2023.
- Hendrawan, Setiaawan. “Diskusi dan Refleksi sebagai Metode Pengajaran Nilai Kemanusiaan,” *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, 2023.
- Hendrawan, Setiawan. “Evaluasi Pembelajaran yang Mengintegrasikan Nilai Kemanusiaan”, *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, 2023.
- Hidayah, Nurul. “Konsep Keadilan dalam Pendidikan”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 12, No. 2, 2023.
- Husain, Abu Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, Shahih Muslim, Kitab. Imam, Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M.
- Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Ciputat: Gaung Persada Press), 2009.
- Kartika, Dewi. “Refleksi dalam Pendidikan”, *Jurnal Refleksi Pendidikan*, Vol. 9, No. 4, 2023.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan al-Qur'an), 2012.
- Kesya, Siswa Kelas 8 UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat, Wawancara pada tanggal 7 Oktober 2024.
- Majid, Nurjannah and Abd Pirol, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah Dengan Budaya Dan Prestasi Belajar Peserta Didik,” *Journal Of Islamic Education Management*, Vol. 6, No. 1 2021.
- Manchanda, Bhushan. *Human Values and Ethict* (Mumbai: Vikas Publishing House), 2024.
- Mariam, Siti. “Kebijakan Pendidikan Inklusi”, *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Vol. 14, No. 3, 2023.
- Maryance, Zahratul Hayati, Muhammad Guntur, Adrias, “Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Terhadap Pembelajaran PAI Di Kelurahan 12 Ulu Palembang,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 4, No. 3, 2022.
- Maulana, Yusuf. “Kegiatan Budaya di Sekolah”, *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, 2023.

- Nurhaliza, Siti. "Pentingnya Toleransi dalam Masyarakat", *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, Vol. 5, No. 4, 2023.
- Nurhasanah, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, 2023.
- Nurhasanah, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, 2023.
- Nurlita, Suryani. "Kisah Nabi Muhammad SAW dalam Mengajarkan Kasih Sayang dan Toleransi", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 12, No. 3, 2023.
- Nurlita, Suryani. "Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Mengembangkan Nilai Kemanusiaan", *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 12, No. 3, 2023.
- Nurul, Edhy Rustan, and Andi Muhammad Ajigoena, "Penilaian Afektif Siswa Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, 2023.
- Pradana, Fahriza Ibnu. "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Pada Jenjang SMA Kelas XI", *Tesis*, Program Studi Pendidikan Agama, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.
- Prasetyo, Eko. "Pendidikan Karakter Melalui Sastra," *Jurnal Sastra dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 3, 2023.
- Pratama, Rizki. "Pendidikan Keadilan Sosial", *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 8, No. 2, 2023.
- Purnama, Dewi. "Mengajarkan Toleransi di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 11, No. 3, 2023.
- Hendra Yudi Putra, *Revolusi Digitalisasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media), 2020.
- Putra, Pristian Hadi. "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Di IAIN Kerinci," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 7, No. 3, 2024.
- Putri, "Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Nilai Kemanusiaan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 3, 2023.
- Rahman, Abdul. *Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Al-Mawardi), 2023.

- Rahman, Aisyah. "Diskusi Kelas sebagai Alat Pembelajaran Toleransi", *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 6, No. 4, 2023.
- Rahmawati, "Integrasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Pembelajaran PAI", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 14, No. 1, 2022.
- Rahmawati, "Pengaruh Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 3, 2022.
- Rahmawati, Siti. *Inovasi dalam Pembelajaran: Modul dan Teknologi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta), 2024.
- Rahmawati, Siti. "Metode Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Inovatif*, Vol. 5, No. 1, 2023.
- Ramadhan, Ahmad. "Program Sosial di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 7, No. 3, 2023.
- Rijal, Syamsul dan Silahuddin Afif Alfiyanto, "Konsep Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius Dalam Perspektif Bediuzzaman Said Nursi," *Journal on Education*, Vol. 7, No. 1 (2022).
- Riza, Syahrul. "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Sosiokultural pada SMAN Aceh Besar ", *Disertasi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.
- Rizki, Ahmad. "Integrasi Nilai Kemanusiaan dalam Pembelajaran Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 15, No. 2, 2023.
- Rizki, Ahmad. "Pahlawan Nasional sebagai Teladan Nilai Kemanusiaan", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 15, No. 2, 2023.
- Rokeach, Milton. *The Nature of Human Values* (New York: The Free Press), 1973.
- Sabani, Fatmarida and Ilma Latifatul Lutfia, "Penguatan Pendidikan Di Masyarakat Melalui Vitalisasi Pendidikan Non Formal Di Kota Palopo," *Jurnal Sinestesia*, Vol. 13, No. 1, 2023.
- Samsuddin, Naidin et al., "Diseminasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Bahasa Arab Di Pondok Pesantren As'adiyah Pengkondakan Luwu Utara," *Madaniya*, Vol. 4, No. 2, 2023.
- Santoso, Budi. "Pengembangan Karakter dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10, No. 2, 2023.

- Saraswati, Lestari. "Media Visual dalam Pendidikan Nilai Kemanusiaan," *Jurnal Literasi dan Pembelajaran*, Vol. 11, No. 4, 2023.
- Saraswati, Lestari. "Penggunaan Literatur dalam Mengajarkan Nilai Kemanusiaan", *Jurnal Literasi dan Pembelajaran*, Vol. 11, No. 4, 2023.
- Sari, "Umpan Balik dalam Pengembangan Kurikulum", *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 15, No. 1, 2022.
- Sari, Rina. "Pendidikan Karakter Kepedulian", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10, No. 2, 2023.
- Scheler, Max. *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values* (Evanston: Northwestern University Press), 1973.
- Schwartz, Shalom H. "Universals in the Content and Structure of Values: Theoretical Advances and Empirical Tests in 20 Countries," *In Advances in Experimental Social Psychology* 25, no. 1 1973.
- Siregar, Amiruddin. "Membangun Solidaritas di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 11, No. 2, 2023.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2011.
- Sukardjo dan Darmojo, *Pengembangan Media Interaktif* (Yogyakarta: UNY Press), 2019
- Supriadi. *Karakteristik Modul Pembelajaran yang Efektif*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara), 2022.
- Susanto, Budi. "Kegiatan Sosial dan Pengembangan Solidaritas", *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 7, No. 1, 2023.
- Sutarti, Titin. *et al.*, "The Potential of Social Pedagogy-Based Learning Models to Enhance Student Tolerance: An Exploratory Study," *Multidisciplinary Science Journal*, 2024.
- Triyono, Slamet. *Dinamika Penyusunan E-Modul*, (Jawa Barat: Penerbit Adab), 2021.
- Wahyuni, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat, Wawancara pada tanggal 7 Oktober 2024.
- Widyastuti. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia), 2022.

Widyastuti. *Pembelajaran Mandiri dalam Modul Pendidikan Agama Islam*,
(Yogyakarta: Penerbit Andi), 2023.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Profil Sekolah

PROFIL SEKOLAH

- | | |
|-------------------------------|-----------------------------------|
| 1. Nama Sekolah | : UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat |
| 2. NPSN | : 40312559 |
| 3. Status Sekolah | : Negeri |
| 4. Alamat Sekolah | : Kalitata |
| a. RT/RW | : - |
| b. Kode Pos | : 92957 |
| c. Kelurahan | : Kalitata |
| d. Kecamatan | : Malangke Barat |
| e. Kabupaten/Kota | : Luwu Utara |
| f. Profinsi | : Sulawesi Selatan |
| g. Negara | : Indonesia |
| 5. Kepala Sekolah | : H. Marupi, S.Pd. |
| 6. Tahun didirikan | : 25 Juli 2005 |
| 7. SK izin operasional | : 188.4.45/125/1/2018 |
| 8. Kepemilikan tanah/bangunan | : Pemerintah Daerah |
| 9. No. Rekening | : 0912020000014730 |

Lampiran 2 Pedoman Wawancara Analisis Kebutuhan

**INSTRUMEN WAWANCARA ANALISIS KEBUTUHAN
PENGEMBANGAN MODUL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
*HUMAN VALUES***

Nama :

Jabatan :

Pertanyaan

1. Bagaimana cara bapak/ibu menilai materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan saat ini dalam mengembangkan *human values*?
2. Apakah materi Pendidikan Agama Islam yang ada saat ini sudah cukup atau perlu penguatan dalam menanamkan *human values* kepada siswa?
3. Apakah bapak/ibu menggunakan modul atau bahan ajar khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
4. Apa kendala yang bapak/ibu hadapi dalam mengajarkan *human values* kepada siswa?
5. Bagaimana karakter siswa fase D (kelas 8) dalam memahami dan mengamalkan *human values* dalam kehidupan sehari-hari?
6. Menurut bapak/ibu metode apa yang paling efektif untuk menanamkan *human values* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (misalnya diskusi, cerita inspiratif, studi kasus, dll.)
7. Apa harapan bapak/ibu terhadap modul Pendidikan Agama Islam berbasis *human values* yang akan dikembangkan di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat?

**INSTRUMEN WAWANCARA ANALISIS KEBUTUHAN
PENGEMBANGAN MODUL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
*HUMAN VALUES***

Nama Siswa :

Kelas :

Pertanyaan

1. Apakah kamu suka belajar Pendidikan Agama Islam? Mengapa?
2. Apakah kamu pernah belajar tentang *human values* dalam Pendidikan Agama Islam? Apa saja?
3. Seberapa penting *human values* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan sekolah yang mengajarkan *human values*, seperti kerja kelompok atau berbagi?
5. Cara seperti apa yang kamu sukai dalam memahami *human values*?
6. Apakah kamu tertarik dalam menggunakan modul baru Pendidikan Agama Islam berbasis *human values*?
7. Apa harapanmu terhadap modul Pendidikan Agama Islam yang lebih banyak mengajarkan *human values*?

Lampiran 3 Dokumentasi



Gerbang UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat



Ruang TU dan Kepala Sekolah



Pengerjaan soal latihan



Akses Modul Secara Online

Lampiran 4 Lembar Validasi

LEMBAR VALIDASI PENGEMBANGAN AHLI MEDIA

Nama Validator : Dr. Firman, S.pd., M.Pd.
Instansi : IAIN Palopo
Jabatan : Dosen

Petunjuk:

Dalam rangka penyusunan tesis dengan judul "*Pengembangan Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Human Values Siswa Fase C SMP Negeri 2 Malangke Barat*", oleh Asra NIM: 2305010025 program studi Pendidikan Agama Islam. Untuk itu, peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi validator dengan petunjuk sebagai berikut:

1. Dimohon agar Bapak/Ibu memberikan penilaian terhadap modul yang telah dibuat sebagaimana terlampir.
2. Untuk tabel tentang *Aspek yang Dinilai*, dimohon Bapak/Ibu memberi tanda centang (✓) pada angka yang terdapat pada kolom penilaian sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
3. Untuk *Penilaian Umum*, dimohon Bapak/Ibu melingkari angka yang sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
4. Untuk saran dan revisi, Bapak/Ibu dapat langsung menuliskannya pada naskah yang perlu direvisi, atau menuliskannya pada kolom *Saran* yang telah disiapkan.

Kesediaan Bapak/Ibu dalam memberikan jawaban secara objektif sangat besar artinya bagi peneliti. Atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu, peneliti ucapkan terima kasih.

Keterangan Skala Penilaian

- 1 : Kurang relevan
- 2 : Cukup relevan
- 3 : Relevan
- 4 : Sangat relevan

No	Aspek yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Kemenarikan desain modul pembelajaran PAI berbasis <i>human values</i>			✓	
2.	Kesesuaian gambar desain modul				✓
3.	Kemenarikan visual modul			✓	
4.	Komposisi warna pada tampilan modul			✓	
5.	Kemenarikan ilustrasi gambar pada modul				✓
6.	Kejelasan tulisan pada modul			✓	
7.	Kesesuaian link dengan materi dalam modul				✓
8.	Kesesuaian ukuran huruf dalam modul			✓	
9.	Kemenarikan tampilan isi materi				✓
10.	Bentuk tampilan yang menarik				✓
11.	Kejelasan petunjuk penggunaan modul				✓
12.	Modul pembelajaran berbasis <i>human values</i> disertai link dapat memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran				✓

Penilaian Umum:

1. Belum dapat digunakan
2. Dapat digunakan dengan revisi besar
3. Dapat digunakan dengan revisi kecil
4. Dapat digunakan tanpa revisi

Saran:

Perbaiki foto buku, koneksi grid!

Palopo, 11 Maret 2025

Validator,

Dr. Firman, M.Pd.

LEMBAR VALIDASI

PENGEMBANGAN AHLI BAHASA

Nama Validator : Dr. Bustanul Imam RW, MA .
Instansi : IAIN Palopo
Jabatan : Dosen

Petunjuk:

Dalam rangka penyusunan tesis dengan judul "*Pengembangan Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Human Values Siswa Fase C SMP Negeri 2 Malangke Barat*", oleh Asra NIM: 2305010025 program studi Pendidikan Agama Islam. Untuk itu, peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi validator dengan petunjuk sebagai berikut:

1. Dimohon agar Bapak/Ibu memberikan penilaian terhadap modul yang telah dibuat sebagaimana terlampir.
2. Untuk tabel tentang *Aspek yang Dinilai*, dimohon Bapak/Ibu memberi tanda centang (✓) pada angka yang terdapat pada kolom penilaian sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
3. Untuk *Penilaian Umum*, dimohon Bapak/Ibu melingkari angka yang sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
4. Untuk saran dan revisi, Bapak/Ibu dapat langsung menuliskannya pada naskah yang perlu direvisi, atau menuliskannya pada kolom *Saran* yang telah disiapkan.

Kesediaan Bapak/Ibu dalam memberikan jawaban secara objektif sangat besar artinya bagi peneliti. Atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu, peneliti ucapkan terima kasih.

Keterangan Skala Penilaian

- 1 : Kurang relevan
- 2 : Cukup relevan
- 3 : Relevan
- 4 : Sangat relevan

No	Aspek yang Diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Menggunakan bahasa yang komunikatif			✓	
2.	Menggunakan struktur kalimat yang sederhana			✓	
3.	Menggunakan bahasa yang baik dan benar			✓	
4.	Menggunakan tulisan, ejaan dan tanda baca sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI)			✓	
5.	Menggunakan istilah-istilah secara tepat dan mudah dipahami oleh siswa			✓	
6.	Menggunakan arahan dan petunjuk yang jelas sehingga tidak menimbulkan persepsi ganda			✓	

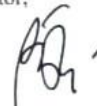
Penilaian Umum:

1. Belum dapat digunakan
2. Dapat digunakan dengan revisi besar
- ☒ 3. Dapat digunakan dengan revisi kecil
4. Dapat digunakan tanpa revisi

Saran:

Palopo,

Validator,



Dr. Bustanul Iman RN., M.A.

**LEMBAR VALIDASI
PENGEMBANGAN AHLI MATERI**

Nama Validator : **ANDI ARIF PAMESSANGI**
Instansi : **WLN PALOPO**
Jabatan : **KA PRODI PAI / DOSEN**

Petunjuk:

Dalam rangka penyusunan tesis dengan judul "*Pengembangan Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Human Values Siswa Fase C SMP Negeri 2 Malangke Barat*", oleh Asra NIM: 2305010025 program studi Pendidikan Agama Islam. Untuk itu, peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi validator dengan petunjuk sebagai berikut:

1. Dimohon agar Bapak/Ibu memberikan penilaian terhadap modul yang telah dibuat sebagaimana terlampir.
2. Untuk tabel tentang *Aspek yang Dinilai*, dimohon Bapak/Ibu memberi tanda centang (✓) pada angka yang terdapat pada kolom penilaian sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
3. Untuk *Penilaian Umum*, dimohon Bapak/Ibu melingkari angka yang sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
4. Untuk saran dan revisi, Bapak/Ibu dapat langsung menuliskannya pada naskah yang perlu direvisi, atau menuliskannya pada kolom *Saran* yang telah disiapkan.

Kesediaan Bapak/Ibu dalam memberikan jawaban secara objektif sangat besar artinya bagi peneliti. Atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu, peneliti ucapkan terima kasih.

Keterangan Skala Penilaian

- 1 : Kurang relevan
- 2 : Cukup relevan
- 3 : Relevan
- 4 : Sangat relevan

No	Aspek yang Diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Kesesuaian materi dengan kompetensi dasar			✓	
2.	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran				✓
3.	Kesesuaian materi dengan indikator			✓	
4.	Materi mudah dipahami				✓
5.	Sistematika penyajian materi			✓	
6.	Kesesuaian latihan soal dengan materi			✓	
7.	Terdapat latihan soal yang dapat mengukur kemampuan siswa				✓
8.	Materi yang disajikan dapat mendorong siswa untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari				✓

Penilaian Umum:

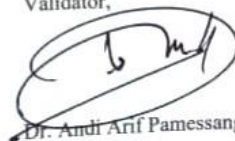
1. Belum dapat digunakan
2. Dapat digunakan dengan revisi besar
3. Dapat digunakan dengan revisi kecil
4. Dapat digunakan tanpa revisi

Saran:

1. Perbaiki tulisan ayat al-Qur'an
2. Tuliskan redaksi Arab hadits yg dikutip
3. per kaya literatur
4. perbaiki catatan - catatan validator

Palopo,

Validator,



Dr. Andi Arif Pamessangi, M.Pd.

Lampiran 5 Lembar Angket Praktikalitas

LEMBAR ANGKET KEPRAKTISAN GURU

**PENGEMBANGAN MODUL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
HUMAN VALUES SISWA KELAS 8 SMP NEGERI 2 MALANGKE
BARAT**

Identitas Responden

Nama : Dra. Hamrabi

Jabatan : Guru

Hari/Tanggal : 23 April 2025

Petunjuk Pengisian Angket :

1. Tulislah identitas terlebih dahulu pada kolom yang disediakan!
2. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat, lalu beri tanda (✓) pada kolom yang telah disediakan

Ket:

4: Sangat setuju

3: Setuju

2: Kurang setuju

1: Tidak setuju

No	Pernyataan	Skala Penilaian			
		4	3	2	1
1.	Modul ini mudah digunakan dalam proses pembelajaran PAI.	✓			
2.	Struktur dan sistematika modul sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku.	✓			
3.	Modul ini membantu saya dalam mengajarkan <i>human values</i> kepada siswa.	✓			
4.	Materi dalam modul ini mudah disampaikan kepada siswa.	✓			
5.	Ilustrasi, contoh, dan latihan dalam modul relevan dengan kehidupan siswa.	✓			
6.	Modul ini dapat digunakan tanpa perlu banyak modifikasi tambahan.		✓		
7.	Penggunaan modul ini membantu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.	✓			
8.	Modul ini dapat diterapkan dalam berbagai metode pembelajaran (ceramah, diskusi, praktik, dll.).	✓			

9.	Modul ini menghemat waktu dalam penyampaian materi dibandingkan dengan metode konvensional	✓			
10.	Saya merekomendasikan modul ini untuk digunakan dalam pembelajaran PAL	✓			

LEMBAR ANGKET KEPRAKTISAN GURU
PENGEMBANGAN MODUL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
HUMAN VALUES SISWA KELAS 8 SMP NEGERI 2 MALANGKE
BARAT

Identitas Responden

Nama : WAHYUMI . S-Pd
 Jabatan : GURU
 Hari/Tanggal : RABU, 23 APRIL 2025

Petunjuk Pengisian Angket :

1. Tulislah identitas terlebih dahulu pada kolom yang disediakan!
2. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat, lalu beri tanda (✓) pada kolom yang telah disediakan

Ket:

- 4: Sangat setuju
 3: Setuju
 2: Kurang setuju
 1: Tidak setuju

No	Pernyataan	Skala Penilaian			
		4	3	2	1
1.	Modul ini mudah digunakan dalam proses pembelajaran PAI.	✓			
2.	Struktur dan sistematika modul sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku.		✓		
3.	Modul ini membantu saya dalam mengajarkan <i>human values</i> kepada siswa.	✓			
4.	Materi dalam modul ini mudah disampaikan kepada siswa.	✓			
5.	Ilustrasi, contoh, dan latihan dalam modul relevan dengan kehidupan siswa.	✓			
6.	Modul ini dapat digunakan tanpa perlu banyak modifikasi tambahan.	✓			
7.	Penggunaan modul ini membantu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.		✓		
8.	Modul ini dapat diterapkan dalam berbagai metode pembelajaran (ceramah, diskusi, praktik, dll.).	✓			

9.	Modul ini menghemat waktu dalam penyampaian materi dibandingkan dengan metode konvensional.	☒	☐	☐	☐
10.	Saya merekomendasikan modul ini untuk digunakan dalam pembelajaran PAI.	☒	☐	☐	☐

LEMBAR ANGKET KEPRAKTISAN SISWA

PENGEMBANGAN MODUL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS HUMAN VALUES SISWA KELAS 8 SMP NEGERI 2 MALANGKE BARAT

Identitas Responden

Nama : KESYA
Kelas : VIII B
No. Absen : 5
Hari/Tanggal : 16 April 2025

Petunjuk Pengisian Angket :

1. Tulislah identitas terlebih dahulu pada kolom yang disediakan!
2. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat, lalu beri tanda (✓) pada kolom yang telah disediakan

Ket:

4: Sangat praktis

3: Praktis

2: Kurang praktis

1: Tidak praktis

No	Pernyataan	Skala Penilaian			
		4	3	2	1
1.	Modul ini mudah dipahami dan digunakan secara mandiri.		✓		
2.	Penyajian materi dalam modul ini jelas dan sistematis.		✓		
3.	Modul ini membantu saya memahami <i>human values</i> dalam kehidupan sehari-hari.	✓			
4.	Contoh dan ilustrasi dalam modul ini relevan dengan kehidupan saya.	✓			
5.	Modul ini membuat pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.	✓			
6.	Modul ini dapat digunakan tanpa perlu banyak penjelasan tambahan dari guru.		✓		
7.	Tugas dan latihan dalam modul ini mudah dipahami dan dikerjakan.	✓			

8.	Saya dapat menggunakan modul ini dalam berbagai situasi belajar, baik di sekolah maupun di rumah.	✓			
9.	Modul ini membantu saya lebih aktif dalam pembelajaran PAI.	✓			
10.	Saya ingin terus menggunakan modul seperti ini dalam pembelajaran PAI.	✓			

LEMBAR ANGKET KEPRAKTISAN SISWA
PENGEMBANGAN MODUL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
HUMAN VALUES SISWA KELAS 8 SMP NEGERI 2 MALANGKE
BARAT

Identitas Responden

Nama : KHALIFA NURSYAMTI
 Kelas : VIII-B
 No. Absen : 7
 Hari/Tanggal : 16 APRIL 2025

Petunjuk Pengisian Angket :

1. Tulislah identitas terlebih dahulu pada kolom yang disediakan!
2. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat, lalu beri tanda (✓) pada kolom yang telah disediakan

Ket:

4: Sangat praktis

3: Praktis

2: Kurang praktis

1: Tidak praktis

No	Pernyataan	Skala Penilaian			
		4	3	2	1
1.	Modul ini mudah dipahami dan digunakan secara mandiri.		✓		
2.	Penyajian materi dalam modul ini jelas dan sistematis.		✓		
3.	Modul ini membantu saya memahami <i>human values</i> dalam kehidupan sehari-hari.	✓			
4.	Contoh dan ilustrasi dalam modul ini relevan dengan kehidupan saya.	✓			
5.	Modul ini membuat pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.	✓			
6.	Modul ini dapat digunakan tanpa perlu banyak penjelasan tambahan dari guru.	✓			
7.	Tugas dan latihan dalam modul ini mudah dipahami dan dikerjakan.		✓		

8.	Saya dapat menggunakan modul ini dalam berbagai situasi belajar, baik di sekolah maupun di rumah.	/			
9.	Modul ini membantu saya lebih aktif dalam pembelajaran PAI.		/		
10.	Saya ingin terus menggunakan modul seperti ini dalam pembelajaran PAI.	/			

Lampiran 6 Surat Pengajuan Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO PASCASARJANA Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914 Email: iaipalopo@iaipalopo.ac.id Web: iaipalopo.ac.id
Nomor : B- 0235/In.19/Ps/PP.00.9/03/2025	Palopo, 17 Maret 2025
Lamp. : 1 (Satu) Exp. Proposal	
Perihal : Permohonan Izin Penelitian	
Kepada Yth. Kepala Dinas Kantor DPMPTSP Luwu Utara	
di- Tempat	
Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.	
Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:	
Nama	: Asra
Tempat/Tanggal Lahir	: Malangke 1/ 11 Desember 2000
NIM	: 2305010025
Semester	: IV (Empat)
Tahun Akademik	: 2024/2025
Alamat	: Desa Kalitata, Kec. Malangke Barat, Luwu Utara
HP	: 028 345 775 606
akan melaksanakan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan Tesis Program Magister (S-2) Dengan Judul Penelitian: "Pengembangan Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis <i>Human Values</i> Siswa Fase C SMP Negeri 2 Malangke Barat."	
Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.	
Demikian disampaikan untuk diketahui, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.	
 Direktur, Prof. Dr. Muhaemin, M.A. 19790203 200501 1 006	

Lampiran 7 Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)
Jl. Simpursiang Nomor 27 Masamba, Telp : (0473) 21000 Fax : (0473) 21000 Kode Pos : 92966
Email : dpmptsp@luwuutarakab.go.id Website : http://dpmptsp.luwuutarakab.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 0105/SKP/DPMPTSP/III/2025

Membaca

Menimbang

Mengingat

Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Asra beserta lampirannya.

Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara 070/98/III/Bakesbangpol/2025

1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementrian Negara;

2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;

3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;

4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;

5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;

6. Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 11 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan, Non Perizinan dan Penanaman Modal Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

MEMUTUSKAN

Menetapkan

Membenkan Surat Keterangan Penelitian Kepada :

Nama : Asra

Nomor Telepon : 082345775606

Alamat : Dsn. Kalitata Desa Kalitata Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara

Sekolah / Instansi : Institut Agama Islam Negeri Palopo

Judul Penelitian : Pengembangan Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Human Values Siswa Fase C SMP Negeri 2 Malangke Barat

Lokasi Penelitian : SMP Negeri 2 Malangke Barat

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 8 April 2025 s/d 9 Mei 2025.

2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.

3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di : Masamba

Pada Tanggal : 26 Maret 2025

An. BUPATI LUWU UTARA

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU



Catatan: Lampiran secara elektronik akan
kepada Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu Luwu Utara
Ir. Alauddin Sukri, M.Si
200603015 01.00.43

Ir. Alauddin Sukri, M.Si

NIP : 196512311997031060



Disampaikan kepada :

1. Lembar Pertama yang bersangkutan;

2. Lembar Kedua Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;

Diketahui dan Disetujui secara elektronik menggunakan Surat Elektronik

Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Meneliti



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT SMP NEGERI 2 MALANGKE BARAT**

Alamat : Kalitata, Kalitata Kec. Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara. Kode Pos. 92957



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 400.3.5.09/055/UPT.SMPN2MB-LU/V/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **H. Marupi, S.Pd**
NIP : 1966605051990031016
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda, IV/C
Jabatan : Kepala UPT
Unit Kerja : UPT SMPN 2 MALANGKE BARAT

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : **Asra, S.Pd**
NIM : 2305010025
Tempat/Tanggal Lahir : Malangke, 11 Desember 2000
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah selesai melakukan penelitian di UPT SMPN 2 MALANGKE BARAT terhitung mulai Tanggal 8 April 2025 sampai dengan 9 Mei 2025 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul **"PENGEMBANGAN MODUL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS HUMAN VALUES SISWA FASE C DI UPT SMPN 2 MALANGKE BARAT"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat digunakan seperlunya.

Kalitata, 06 Mei 2025

Kepala UPT


H. Marupi, S.Pd
Nip. 1966605051990031016

Lampiran 9 Surat Keterangan Bebas Plagiasi

 IAIN PALOPO	TIM UJI PLAGIASI PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO Jalan Agatis, Kelurahan Balandi, Kecamatan Bara, Kota Palopo Sulawesi Selatan Kode Pos: 91914
--	--

No. 055/UJI-PLAGIASI/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: M. Zuljalal Al Hamdany, M.Pd.
NIP/NIDN	: 198806272020121006/2027068806
Jabatan	: Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam/Tim Uji Plagiasi

Menerangkan bahwa naskah tesis berikut ini:

Nama	: Asra
NIM	: 2305010025
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Pengembangan Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Human Value Siswa Fase D di UPT SMP Negeri 2 Malangke Barat

Telah melalui pemeriksaan cek plagiasi (turnitin) dengan hasil 17 % dan dinyatakan **telah** memenuhi ketentuan batas maksimal plagiasi untuk diajukan pada proses selanjutnya ($\leq 25\%$).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 16 Mei 2025
Hormat Kami,


M. Zuljalal Al Hamdany, M.Pd.
NIP 198806272020121006

Lampiran 10 QR Modul dan Link Modul



<https://heyzine.com/flip-book/a6cd945237.html>

BIODATA PENULIS



Asra lahir di Malangke 1, Desa Kalitata Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan, pada tanggal 11 Desember 2000. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Hamka dan ibu Marhana. Saat ini penulis

bertempat tinggal di Desa Kalitata Kecamatan Malangke Barat. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SD Negeri 157 Kalitata. Kemudian tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 2 Malangke Barat hingga tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 7 Luwu Utara hingga tahun 2018. Kemudian melanjutkan pendidikan strata 1 di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo pada tahun 2018 dan diselesaikan pada tahun 2022. Penulis kembali melanjutkan strata 2 di kampus yang sama dengan program studi Pendidikan Agama Islam.

Contact person penulis: asrahamaka021@gmail.com